

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN
LONTARA PANANRANG DALAM TRADISI BERTANI DI DESA
MATTIRO ADE KECAMATAN PATAMPAU KABUPATEN
PINRANG**



Oleh

**JUIRAH
NIM : 19.1400.008**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

SKRIPSI

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN *LONTARA*
PANANRANG DALAM TRADISI BERTANI DI DESA MATTIRO ADE
KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG**



OLEH

JUIRAH

NIM : 19.1400.008

Skripsi sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2023 M/ 1444 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan
Lontara Pananrang dalam Tradisi Bertani di Desa
Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Juirah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.008

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B.3290/In.39.7.1/PP.00.9/9/2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP : 196412311992031045

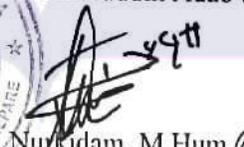
Pembimbing Pendamping : Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.
NIP : 1962031111987032002



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP: 196412311992031045

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan
Lontara Pananrang dalam Tradisi Bertani di Desa
Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten
Pinrang

Nama Mahasiswa : Juirah

Nomor Induk Mahasiswa : 19.1400.008

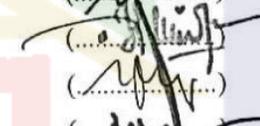
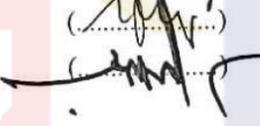
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah
B.3290/In.39.7.1/PP.00.9/9/2022

Tanggal Kelulusan : 09 Februari 2023

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Nurkidam, M.Hum.	(Ketua)	
Dra. Hj. Hasnani, M.Hum.	(Sekertaris)	
Dr. Musyarif, S.Ag., M.Ag.	(Anggota)	
Dr. H. Muhiddin Bakri, M.Fil.I.	(Anggota)	

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 196412311992031045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ جَمَعِينَ

أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT. berkat hidayah, taufik dan maunah-Nya, sehingga tulisan ini dapat terselesaikan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Terima kasih juga kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta, karena dengan iringan doa dan *support*-nya selama ini sehingga semua tugas akademik selama beberapa semester dapat selesai tepat pada waktunya.

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. dan Ibu Dra. Hj. Hasnani, M.Hum. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, atas bantuan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada :

1. Bapak Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. A. Nurkidam, M.Hum. sebagai "Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah" dan Bapak Dr. Iskandar, M.Sos.I. beserta Ibu Dr. Nurhikmah, M.Sos.I. selaku Wakil Dekan I dan Wakil Dekan II atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak dan ibu dosen program studi Sejarah Peradaban Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik selama studi di IAIN Parepare.
4. Kepala Desa Mattiro Ade dan masyarakat atas izin dan data yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

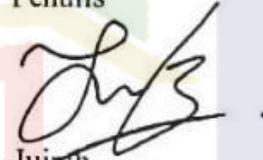
5. Alya, Kak Jusrah, dan Yusriani Yunus, yang telah menjadi *support system* serta senantiasa selalu mendoakan selama masa perkuliahan hingga pada proses penyusunan skripsi selesai.
6. Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare, Komunitas One Day One Juz (ODOJ), Rumah Baca Cinta Damai (RBCD), dan Forum Riset Karya Tulis Mahasiswa (FORKIM) yang menjadi organisasi sekaligus rumah kedua penulis selama mengenyam pendidikan di IAIN Parepare.

Terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menjadikan bantuan semua pihak sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Sekiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 25 Januari 2023 M
3 Rajab 1444 H

Penulis



Juirah

NIM. 19.1400.008

IAIN
PAREPARE

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Juirah
NIM : 19.1400.008
Tempat/Tgl. Lahir : Sempang, 12 Oktober 2000
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelas yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 25 Januari 2023 M
3 Rajab 1444 H

Penulis



Juirah
NIM. 19.1400.008

ABSTRAK

Juirah. *Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Lontara Pananrang dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang* (dibimbing oleh A. Nurkidam dan Hj. Hasnani).

Lontara pananrang digunakan sebagai petunjuk hari-hari baik untuk memulai sesuatu bagi masyarakat Bugis. Penggunaan *lontara pananrang* ini telah dilakukan secara turun temurun, tetapi saat ini sebagian masyarakat mulai meninggalkannya. Hal ini memunculkan perbedaan persepsi di masyarakat. Beberapa masyarakat masih menjadikannya rujukan dalam menentukan hari yang tepat untuk melakukan tradisi bertani dan ada pula yang telah meninggalkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Proses pengumpulan datanya menggunakan metode *field research*. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

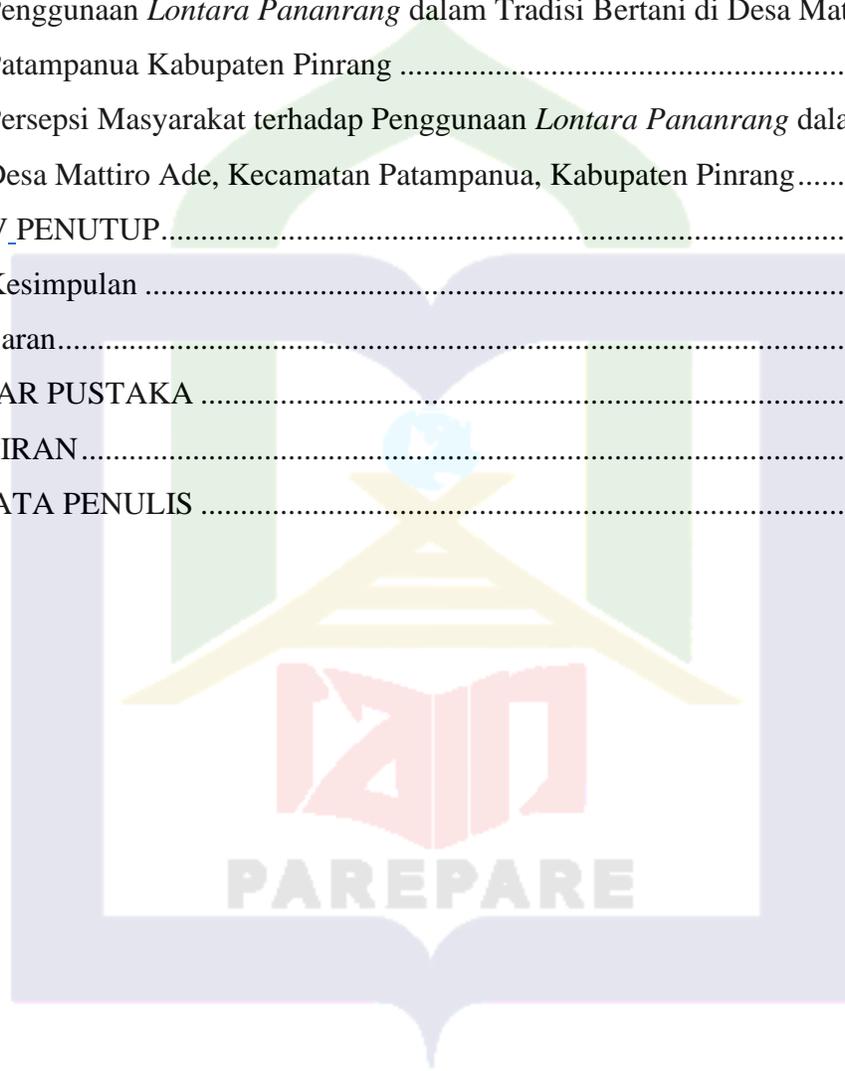
Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani (*tudang sipulung*, *mappalili* dan *mappmmula*) dijadikan sebagai rujukan untuk menentukan hari pelaksanaannya. Persepsi masyarakat terhadap penggunaan *lontara pananrang* bermacam-macam, ada yang menganggap bahwa *lontara pananrang* ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, sudah tidak relevan digunakan sekarang, dan ada pula yang beranggapan bahwa *lontara pananrang* ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam sehingga harus tetap dilaksanakan.

Kata Kunci : Persepsi, *Lontara Pananrang*, Tradisi Bertani

DAFTAR ISI

JUDUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan	9
B. Tinjauan Teori	19
C. Kerangka Konseptual	29
D. Kerangka Bepikir	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	40
C. Fokus Penelitian	42
D. Jenis dan Sumber Data	42

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data	43
F. Uji Keabsahan Data.....	44
G. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	47
A. Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang	47
B. Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan <i>Lontara Pananrang</i> dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang	59
BAB V PENUTUP.....	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	74
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN.....	IV
BIODATA PENULIS	XLIII



DAFTAR TABEL

No	Judul Gambar	Halaman
1	Daftar Huruf-Huruf Arab dan Transliterasinya	xiv-xv
2	Perbedaan dan Persamaan Penelitian-Penelitian Terdahulu	14-18



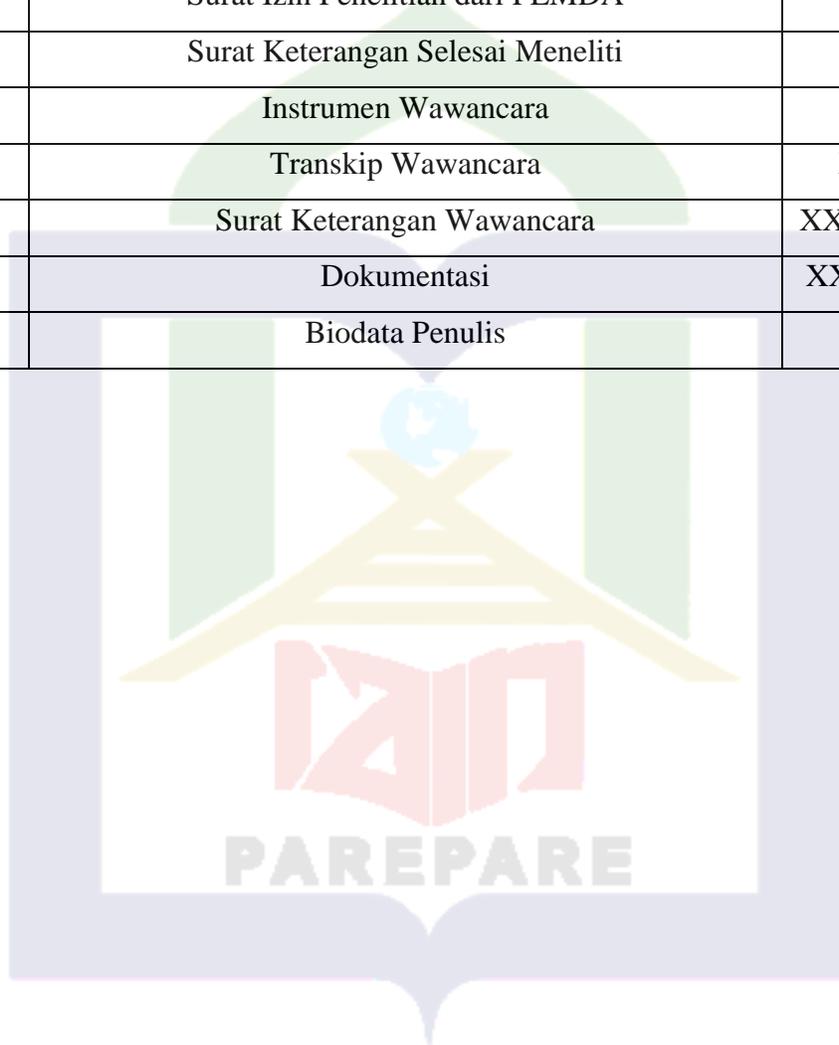
DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
1	Contoh <i>Lontara Pananrang</i>	33-34
2	Kerangka Berpikir	39
3	Contoh <i>Lontara Pananrang</i> untuk <i>Mattanang</i>	56
4	Contoh Bagian <i>Lontara Pananrang</i> yang digunakan sebagai Petunjuk Waktu	59



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran	Halaman
1	Surat Penetapan Pembimbing	V
2	Surat Izin Meneliti dari Kampus	VI
3	Surat Izin Penelitian dari PEMDA	VII
4	Surat Keterangan Selesai Meneliti	VIII
5	Instrumen Wawancara	IX-X
6	Transkrip Wawancara	XI-XXII
7	Surat Keterangan Wawancara	XXIII-XXXIII
8	Dokumentasi	XXXIV-XLII
9	Biodata Penulis	XLIII



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Di bawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	shad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokal tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	a	a
إِ	Kasrah	i	i
أُ	dammah	u	u

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	Fathah dan ya	ai	a dan i
أَوْ	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh :

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua :

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata mati terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-*serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterikan dengan *ha (h)*

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>raudah al-jannah</i> atau <i>raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbānā</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجَّ	: <i>al-ḥajj</i>
نَعِمَ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوَّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf berharakat kasrah, maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (ī)*. Contoh :

عَلِي	: <i>'Alī</i> (bukan <i>'Aliyy</i> atau <i>'Aly</i>)
عَرَبِي	: <i>Arabī</i> (bukan <i>'Arabiyy</i> atau <i>'Araby</i>)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'arifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya :

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak lagi ditulisa menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dari *Qur'an*), *Sunnah*, khusus dan umum. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh :

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḥz lā bi khusus al-sabab

9. *Laḥz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِاللَّهِ : *Billah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

Contoh :

Wa mā Muhammadun illā rasūl

*Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an*

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama

terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh :

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naṣr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamīd (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamīd Abū)

B. Daftar Beberapa Singkatan yang Dibakukan

Swt : Subḥānahū Wa Ta'ala

Saw : ṣallallahu Alaihi Wa Sallam

A.S : Alaihi As-Salam

H : Hijrah

M : Masehi

SM : Sebelum Masehi

l. : Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)

w. : Wafat tahun

QS : Qur'an Surah

HR : Hadis Riwayat

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia terkenal sebagai negara multikultural yang memiliki banyak keragaman, mulai dari budaya, tradisi, bahasa, agama, adat, etnis, dan sebagainya. Multikultural sendiri diartikan sebagai suatu bentuk keragaman budaya yang ada. Secara etimologis, multikultural berasal dari dua kata yaitu multi yang berarti banyak atau beragam dan kultur yang berarti budaya¹. Secara lebih luas, multikultural ini juga dapat diartikan sebagai pandangan seseorang terhadap ragam kehidupan maupun kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan seseorang terhadap keragaman yang ada. Multikultural tidak hanya sebatas pada keragaman suku, ras, atau agama, tetapi juga pada keragaman bentuk-bentuk kehidupan.

Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat ciri khas dari masing-masing daerah. Setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda, sehingga menjadi pembeda antara budaya yang satu dengan budaya yang lain. Hal ini kemudian menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaan. Hal ini juga menjadi indikator dalam kemajuan pembangunan bangsa dengan kekayaan budaya yang ada.

Ragam budaya dari tiap-tiap daerah dihitung sebagai kesatuan kebudayaan Indonesia. Kesatuan kebudayaan Indonesia ini kemudian diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Nomor 5 tahun 2017 tentang pemajuan kebudayaan. Tepat

¹Ahmad Zainuri M Anang Sholikhudin, "Multikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya," *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (2018), h. 135.

pada pasal 32 ayat 1 tertulis "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya."² Berdasarkan pasal tersebut, masyarakat diberikan kebebasan untuk mengembangkan dan memelihara nilai-nilai budaya yang berkembang di sekitarnya. Pentingnya melibatkan masyarakat dalam pemeliharaan budaya ini karena perannya sebagai pelaku aktif kebudayaan. Masyarakat dari masing-masing daerah memiliki kewajiban untuk memelihara kebudayaan dan tradisi yang ada di daerahnya.

Kebudayaan setiap daerah menjadi salah satu unsur terpenting dalam proses pembangunan kehidupan bangsa. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran budaya sebagai jati diri bangsa. Budaya dapat menjadi identitas atau *branding*, terutama untuk sesuatu yang berbeda dan hanya ada di suatu negara secara umum dan daerah secara khusus. Budaya yang dimaksud dapat berupa kegiatan sehari-hari maupun tradisi-tradisi yang menjadi warisan turun temurun masyarakat atau dalam hal ini berupa kebudayaan.

Salah satu daerah yang memiliki banyak kebudayaan dan masih terus dilestarikan adalah daerah Kabupaten Pinrang. Kota yang berada di sebelah Barat Kabupaten Sidenreng Rappang ini menggambarkan kekayaan budaya yang ada di Indonesia. Bahkan hingga saat ini, sebagian besar masyarakatnya masih menjalankan tradisi yang dianggapnya sebagai warisan nenek moyang mereka. Daerah yang mayoritas berpenduduk Suku Bugis tersebut terkenal dengan kentalnya tradisi dan budaya yang masih terus diimplementasikan dalam keseharian masyarakatnya. Berbagai macam tradisi dan kebiasaan yang biasa dilakukan seperti pada acara akikah, sunatan, penamatan Al-Qur'an, dan pernikahan. Salah satu aktifitas masyarakat yang juga tidak lepas dari tradisi adalah proses proses cocok tanam. Hal ini tentunya sejalan

²Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, "Undang-Undang (UU) Tentang Pemajuan Kebudayaan," 2017.

dengan kepercayaan yang telah turun temurun serta profesi sebagian besar masyarakatnya yang bekerja sebagai petani.

Kabupaten Pinrang merupakan daerah yang terkenal sebagai penghasil padi terbanyak di Sulawesi Selatan. Menurut data statistik Sulawesi Selatan, Pinrang menduduki urutan ketiga setelah Kabupaten Bone dan Wajo sebagai penghasil padi terbanyak di Sulawesi Selatan³ Kabupaten Pinrang terkenal sebagai lumbung beras nasional karena berhasil melakukan kontribusi beras rata-rata 35.000 ton per tahun. Kabupaten Pinrang merupakan kawasan Bosowasipilu atau kawasan sentra produksi beras dengan area persawahan potensial seluas kurang lebih 44.861 Ha atau setara dengan 22,87% dari luas wilayah Kabupaten Pinrang.⁴ Penyebaran produksi padi di Kabupaten Pinrang ini tersebar secara merata di seluruh wilayah. Masing-masing kecamatan memiliki lahan persawahan produktif dengan sistem perairan dan irigasi yang mumpuni.

Aktifitas pertanian yang dilakukan oleh masyarakat Kabupaten Pinrang tidak terlepas dari budaya atau tradisi yang telah berkembang di sana. Kabupaten Pinrang, khususnya masyarakat Bugis biasanya melakukan beberapa ritual atau tradisi mulai dari penentuan waktu turun sawah, hingga setelah panen. Pada saat masyarakat hendak turun sawah, biasanya akan dilakukan ritual *tudang sipulung*, kemudian dilanjutkan dengan *mappalili*. Ritual *tudang sipulung* merupakan kegiatan diskusi para tokoh masyarakat atau orang-orang penting di daerah tersebut untuk membicarakan masalah pertanian yang akan dilaksanakan ke depannya, sedangkan *mappalili* merupakan ritual atau tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat sebagai bentuk syukur karena dapat memulai kegiatan bercocok tanam setelah dilaksanakan panen sekaligus juga sebagai simbol atau penanda untuk masyarakat mulai melakukan kegiatan cocom tanam (bertani). Tradisi atau ritual yang dilakukan pada saat ingin turun sawah

³Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan, “Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan” 2021.

⁴Arsal Salama, “Analisis Profitabilitas dan Daya Saing Usaha Tani Padi Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan” (Makassar: Depart. Sosek Pertanian, Prog. Studi Agribisnis, UNHAS, 2018), h.1-2.

dimaksudkan agar mendapatkan hasil panen yang melimpah. Selain itu, juga ada tradisi *mappammula* atau mulai melakukan panen sebagai bentuk simbolik masyarakat telah memulai untuk memanen padi yang ditanamnya.

Sebagaimana suku-suku yang ada di Indonesia, masyarakat Bugis juga masih memiliki kepercayaan atau keyakinan pada suatu sumber yang dijadikan sebagai pegangan hidup. Salah satu pegangan hidup yang dimaksud adalah *lontara*. *Lontara* adalah sejenis tulisan yang berisi petunjuk atau petunjuk-petunjuk dalam melaksanakan kegiatan. Terdapat bermacam-macam *lontara*. Apabila ditinjau berdasarkan fungsinya, terdiri atas *lontara pabbura* (pengobatan), *lontara attoriolong* (silsilah para bangsawan/raja), dan *lontara paseng* (amanat orang bijaksana).⁵ Selain *lontara-ontara* tersebut, terdapat juga satu *lontara* lainnya yakni *lontara pananrang*. *Lontara pananrang* ini digunakan oleh masyarakat Bugis sebagai pedoman atau petunjuk yang diambil berdasarkan hasil dari pengalaman di tahun-tahun sebelumnya yang berulang, kemudian membentuk pola lalu dari pola tersebut diberi tanda.

Lontara pananrang digunakan sebagai pedoman atau petunjuk hari-hari baik dalam memulai sesuatu bagi masyarakat Bugis yang diimplementasikan pada pelaksanaan kegiatan atau acara seperti pernikahan, penamatan Al-Qur'an, sunatan, akikah⁶, serta acara-acara lainnya, tidak terkecuali untuk tradisi-tradisi bertani. Apabila masyarakat ingin menetapkan waktu turun sawah, mereka membutuhkan *lontara pananrang* agar apa yang dilaksanakan di waktu tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil yang baik pula.

Penggunaan *lontara pananrang* ini menggunakan sistem penanggalan Hijriyah dalam melihat hari baik dan hari buruk atau yang disebut dengan *ompo' ulang*. Hal ini dilakukan karena berdasarkan perhitungannya, penanggalan Hijriyah dianggap sama dengan sistem penanggalan masyarakat Bugis yang juga menghitung berdasarkan

⁵Abdul Hafid, "Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise" (Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018), h.5.

⁶Abdul Hafid, "Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise".

rotasi bulan.⁷ Berbeda dengan kalender Masehi yang menggunakan perhitungan rotasi matahari. Penanggalan Hijriyah ini sebagaimana yang tercantum dalam Q.S At-Taubah/9: 36 berikut :

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ وَقَتْلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.⁸

Apabila ditinjau berdasarkan hukum Islam, dari perspektif *Al-'Urf* atau kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan sejak lama, dan berulang-ulang, serta berlaku terus menerus sampai saat ini, penggunaan *lontara pananrang* termasuk jenis *Al-'urf khash*, artinya sebuah kebiasaan yang berlaku di daerah tertentu dalam hal ini hanya digunakan oleh masyarakat Bugis. Hukum penggunaan *lontara pananrang* ini termasuk *Al-'Urf shahih* dan bisa juga menjadi *Al-'Urf fasid*. *Al-'Urf shahih* merupakan suatu tradisi atau kegiatan pada masyarakat tertentu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam (*syara'*) atau dengan kata lain tidak membatalkan kewajiban dan tidak menghalalkan apa yang dianggap haram dalam Islam, sedangkan *Al-'Urf fasid* merupakan suatu kegiatan atau tradisi atau kegiatan dalam masyarakat

⁷Nur Hasanah, D A Suriamihardja, dan Bannu Abdulsamad, "Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara'Pananrang dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan" (Makassar Universitas hasanuddin, 2015), h. 226.

⁸Kementerian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: Cardoba, 2020), h.192.

yang bertentangan dengan ajaran Islam (*syara'*)⁹ atau sesuatu yang membatalkan kewajiban dan menghalalkan yang dilarang dalam Islam (haram).

Lontara pananrang dianggap *Al-'Urfshahih* apabila masyarakat menggunakan *lontara pananrang* tersebut dengan tidak melanggar nilai-nilai atau hukum Islam, contohnya seseorang menggunakannya hanya sekedar untuk mengetahui hari yang tepat untuk melakukan atau melaksanakan sebuah kegiatan, sedangkan *lontara pananrang* dianggap sebagai *Al-'Urfasid* jika melanggar syariat atau hukum-hukum Islam, contohnya mempercayai adanya kekuatan dari *lontara pananrang* tersebut yang melebihi kekuasaan Allah SWT. Jadi, hukum penggunaan *lontara pananrang* ini tergantung dari pemakainya.

Penggunaan *lontara pananrang* ini telah dilakukan secara turun temurun dari waktu ke waktu, akan tetapi seiring dengan berjalannya waktu, sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi penggunaan *lontara pananrang* ini. Hal ini memunculkan perbedaan persepsi di masyarakat terkait penggunaan *lontara pananrang*, khususnya pada masyarakat yang ada di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Persepsi masyarakat yang dimaksud adalah pandangan masyarakat mengenai penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani. Beberapa masyarakat masih menggunakannya dan menjadikannya rujukan dalam menentukan hari yang tepat untuk melakukan tradisi bertani dan ada pula yang telah meninggalkan serta sama sekali tidak ingin menggunakannya. Berdasarkan masalah tersebut, maka menarik untuk dilakukan penelitian tentang “Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang”, untuk mengetahui bagaimana penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani, apakah *lontara pananrang* ini memiliki dampak terhadap proses dan hasil pertanian masyarakat atau tidak dan untuk mengetahui persepsi masyarakat

⁹A Zulfiah, “Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis” (Universitas Hasanuddin, 2022), h.vii.

mengenai penggunaan jenis lontara tersebut (pro dan kontra mengenai penggunaannya).

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang?
2. Bagaimana persepsi masyarakat tentang penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di masyarakat Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang
2. Mengetahui persepsi masyarakat tentang penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di masyarakat Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang

D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan keilmuan khususnya di bidang tradisi atau kebudayaan, serta untuk dijadikan sebagai khasanah ilmu dalam memahami penggunaan *lontara pananrang* dan hal-hal yang menjadi faktor sehingga masyarakat masih menggunakannya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi atau sumber rujukan untuk penelitian-penelitian dan juga sebagai tambahan pustaka pada perpustakaan IAIN Parepare.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai pemahaman praktis kepada masyarakat dalam memahami suatu budaya masyarakat tertentu khususnya tradisi yang ada pada masyarakat Bugis di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.
- b. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program studi Sejarah Pradaban Islam dan memperoleh gelar sarjana humaniora di Institut Agama Islam Negeri Parepare.
- c. Sebagai wadah bagi penulis untuk menyalurkan ilmu-ilmu yang telah diperoleh selama proses perkuliahan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD), kemudian diimplementasikan dalam bentuk karya tulis ilmiah yang diharapkan dapat bermanfaat untuk banyak pihak.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Tinjauan pustaka merupakan bagian yang berisi sumber-sumber terkait dengan penelitian yang relevan dengan judul skripsi. Pada bagian ini, disajikan beberapa penelitian sebelumnya yang telah mengkaji tentang *lontara pananrang*. penelitian-penelitian yang dimaksud diantaranya :

1. Penelitian yang dilakukan oleh A. Zulfiah (2022) dengan judul penelitian Tinjauan Hukum Islam *Lontara Pananrang* dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan dan penarikan kesimpulan secara dekriptif. Data primer didapatkan berdasarkan hasil wawancara sedangkan untuk data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana *lontara pananrang* sebagai tradisi dalam penentuan tanggal pernikahan adat Bugis di Desa Tottong Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng tradisi dalam menentukan tanggal pernikahan adat Bugis dan bagaimana tinjauan hukum Islam terhadap *lontara pananrang* sebagai tradisi dalam penentuan tanggal pernikahan adat Bugis di Desa Tottong Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa (1) penggunaan *lontara pananrang* dalam menentukan tanggal pernikahan masyarakat Bugis ini telah dilakukan oleh nenek moyang mereka yang mencatat lalu mengamati pola kejadian tersebut kemudian mencatatnya dalam sebuah buku yang dikenal saat ini sebagai *lontara pananrang*. (2) tinjauan hukum Islam mengenai penggunaan *lontara pananrang* merupakan *Al-'Urf Khash* (suatu kebiasaan yang berlaku di daerah atau masyarakat tertentu) yang apabila ditinjau dari segi keabsahan, hal ini termasuk *Al-'Ufr Shahih* (tidak bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur'an dan hadist) atau *Al-'Urf Fasid*

(Bertentangan dengan ajaran Islam),¹⁰ tergantung pada keyakinan dan cara penggunaannya dalam masyarakat.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh A. Zulfiah dapat dilihat dari tujuan masing-masing penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh A. Zulfiah bertujuan untuk mengetahui bagaimana *lontara pananrang* sebagai tradisi dalam penentuan tanggal pernikahan adat Bugis di Desa Tottong Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng, dalam hal ini fokus penelitiannya terletak pada aspek hukum atau tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan pananrang di masyarakat, sedangkan pada penelitian ini, peneliti akan meninjau dari aspek perspektif masyarakatnya. Selain itu, lokasi yang dipilih juga berbeda. Penelitian sebelumnya memilih Desa Tottong Kecamatan Donri-Donri Kabupaten Soppeng sebagai lokasi penelitian sedangkan pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Dusun Sempang Barat, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Kedua lokasi tersebut memiliki beberapa perbedaan adat atau tradisi terutama dalam hal tradisi bertani, meski sama-sama dihuni oleh mayoritas masyarakat Suku Bugis. Perbedaan lainnya juga dapat dilihat pada tradisi yang digunakan dalam mengimplementasikan penggunaan *lontara pananrang*. Tradisi yang dipilih oleh penelitian sebelumnya adalah pernikahan,¹¹ sedangkan pada penelitian ini menggunakan tradisi bertani.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang *lontara pananrang*, jenis dan sumber data yang digunakan sama-sama menggunakan jenis data primer yang didapatkan dengan cara wawancara dan data sekunder yang didapatkan dengan cara penelitian kepustakaan, dan metode

¹⁰A. Zulfiah. "Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis", h.vii.

¹¹A. Zulfiah., "Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis", h.vii.

penelitian yang digunakan analisis kualitatif dengan penarikan kesimpulan secara deskriptif.

2. Abdul Hafid (2018) dalam penelitiannya yang berjudul Relasi Tanda dalam *Lontara Pananrang* pada Masyarakat Lise. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tanda pada *lontaraq pananrang* yang digunakan oleh masyarakat Lise. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode dekriptif. Sumber data diperoleh dari naskah *lontara*. Hasil penelitian pada penelitian ini menunjukkan bahwa tanda yang ada pada naskah *lontara* disajikan dalam bentuk frasa atau kata dimana frasa ini merupakan acuan dari posisi dan bentuk bintang yang muncul pada tanggal di bulan-bulan tertentu. Tanda atau lambang yang digunakan adalah *wara-wara*, *eppang*, *lambaru*, *walu*, *tanra*, *watampatang*, *manuq* (ayam), *warompong*, dan *tekkosorong* (bajak tradisional).¹² Hal mendasar yang dimukan dalam penelitian ini adalah masyarakat Bugis dalam menentukan tanda selalu menjadikan budaya dan mengambil benda-benda yang ada di sekitarnya sebagai patokan seperti pada tumbuhan, hewan dan benda-benda yang mudah untuk dikenali, ditemukan dan digunakan oleh masyarakat sekitar

Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada tujuan penelitiannya. Abdul Hafid dalam penelitiannya yang berjudul Relasi Tanda dalam *Lontara Pananrang* pada Masyarakat Lise bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tanda pada *lontara pananrang* yang digunakan oleh masyarakat Lise. Sedangkan untuk penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani dan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Selain itu, dalam penelitian sebelumnya melakukan penelitian dengan meninjau dari aspek filologi atau naskah

¹²Hafid, "Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise.", h.159-164.

lontara pananrang.¹³ Sedangkan untuk penelitian ini, meneliti tentang penggunaan *lontara pananrang* dalam kehidupan masyarakat dan persepsi masyarakat mengenai penggunaan *pananrang* atau dengan kata lain, implementasi dari penggunaan *pananrang* dalam kehidupan masyarakat. Persamaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdul Hafid terdapat pada fokus penelitiannya yang sama-sama menggunakan *lontara pananrang* sebagai kajian. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif sebagaimana yang dilakukan pada penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga sama-sama Menggunakan jenis penelitian lapangan (field research), dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan kajian kepustakaan.

3. Fahmi Gunawan (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *The Prophetic Spirit in Lontara Pananrang Script at Islamic Bugis Society*. Penelitian ini bertujuan untuk menggali jiwa kenabian dalam *lontara pananrang* pada masyarakat Bugis. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode penelitiannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan isi naskah dalam kehidupan sehari-hari diyakini mampu mentransformasi jiwa kenabian bagi generasi muda Bugis. Hal ini dikarenakan aksara *lontara pananrang* memberikan petunjuk hari baik dan hari buruk bagi orang Bugis dalam melakukan aktivitas sehari-hari¹⁴ seperti penetapan hari untuk acara pernikahan, pindah rumah, merantau, mencari pekerjaan, berdagang, bercocok tanam, dan berbagai aspek kehidupan lainnya.

¹³Hafid., “Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise.”, h. ix.

¹⁴Fahmi Gunawan, “The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society,” *Paper Disampaikan Pada International Conference of Islamic Civilization, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, Tanggal (2014), h.1.*

Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fahmi dengan penelitian ini dapat dilihat dari tujuan penelitian. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk menggali jiwa kenabian dalam naskah *lontara pananrang* pada masyarakat Bugis, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam penggunaan *lontara pananrang*. Penelitian sebelumnya berfokus untuk meneliti pengimplementasian dan dampak dari penggunaan *lontara pananrang* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bugis, sedangkan penelitian ini berfokus pada persepsi masyarakat terhadap penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani. Selain itu, lokasi yang dipilih peneliti sebelumnya dengan penelitian ini juga berbeda. Penelitian sebelumnya tidak menetapkan lokasi secara spesifik.¹⁵ Peneliti sebelumnya melakukan penelitian secara umum kepada masyarakat Bugis, sedangkan pada penelitian ini ditentukan lokasi penelitiannya.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deksriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data yang juga sama-sama dilakukan menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan.

4. Nur Hasanah, dkk (2015) dalam penelitiannya yang berjudul Korelasi Periode Delapan Tahun *Lontara Pananrang* dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui alasan penggunaan dasar kalender hijriyah dalam pengakterisasian cuaca secara saintifik pada *lontara pananrang*. Penelitian ini dilakukan di tiga daerah yang ada di Sulawesi Selatan yakni Barru, Sidrap dan Bone. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan dasar kalender hijriyah dalam pengakterisasian cuaca secara saintifik pada *lontara pananrang* karena adanya kesesuaian antara periode delapan tahun kalender Jawa Islam atau Windu

¹⁵Fahmi Gunawan, "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society," h.1

dengan *lontara pananrang* yang memiliki kesamaan dalam menentukan hari pada awal bulan hijriyah terutama awal bulan Muharram, Ramadhan dan Zulkaidah.

Perbedaan penelitian Nur Hasanah, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ini cukup jelas pada tujuan penelitiannya. Penelitian sebelumnya bertujuan untuk meneliti mengenai alasan penggunaan dasar kalender Hijriyah dalam pengakterisasian cuaca secara saintik pada *lontara pananrang*, sedangkan penelitian ini meneliti tentang persepsi masyarakat terhadap penggunaan *pananrang*. Selain itu, dapat dilihat juga pada fokus penelitiannya yang memfokuskan pada pengkajian filologi atau kajian naskah lontara sedangkan penelitian ini memfokuskan pada persepsi masyarakatnya. Penelitian sebelumnya juga melakukan pengkajian dengan menggunakan ilmu geofisika,¹⁶ sedangkan penelitian ini mengkaji aspek sosial atau persepsi masyarakat.

Persamaan dari beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada metode penelitian yang digunakan, dimana penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Jenis penelitiannya sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*) yang merupakan jenis penelitian yang diperoleh dari sumber asli secara langsung atau di lapangan. Penelitian sebelumnya juga menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan kajian pustaka.¹⁷ Selain itu, objek penelitian dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang sama-sama menggunakan *lontara pananrang* sebagai objek penelitiannya.

Agar dapat dengan mudah memahami perbedaan dan persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini, maka diuraikan dalam tabel berikut :

¹⁶Hasanah, Suriamihardja, and Abdulsamad, "Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara'Panarng Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan.", h.224.

¹⁷Hasanah, Suriamihardja, and Abdulsamad, "Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara Panarng Dengan Periode Gerak Bulan Dalaj Pengakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan", h.225.

No	Nama Peneliti	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	A. Zulfiah (2022)	Tinjauan Hukum Islam <i>Lontara Pananrang</i> dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis	<p>1. Tradisi yang dijadikan fokus penelitian adalah tradisi pernikahan, sedangkan tradisi yang digunakan pada penelitian ini adalah tradisi bertani.</p> <p>2. Tujuan penelitian untuk mengetahui tinjauan hukum Islam terhadap penggunaan <i>lontara pananrang</i>, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan <i>lontara pananrang</i></p> <p>3. Lokasi penelitian dilakukan di Desa Totong, Kecamatan Donri-Donri, Kabupaten Soppeng, sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa</p>	<p>1. Sama-sama mengkaji tentang <i>lontara pananrang</i></p> <p>2. Jenis dan sumber data yang digunakan sama-sama menggunakan jenis data primer yang didapatkan dengan cara wawancara dan data sekunder yang didapatkan dengan cara penelitian kepustakaan</p> <p>3. Metode penelitian yang digunakan analisis kualitatif dengan penarikan kesimpulan secara deskriptif</p>

			Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.	
2	Abdul Hafid (2018)	Relasi Tanda dalam <i>Lontara Pananrang</i> pada Masyarakat Lise	<p>1. Menggunakan ilmu filologi sebagai ilmu utama yang digunakan dalam menganalisis, sedangkan penelitian ini menggunakan ilmu sosial dan kebudayaan</p> <p>2. Jenis pendekatan yang digunakan adalah pendekatan simiotika, sedangkan pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnometodologi.</p> <p>3. Fokus penelitian mengkaji tentang kedudukan, fungsi tanda, bentuk dan makna tanda yang terdapat dalam <i>lontara pananrang</i>, sedangkan penelitian ini mengkaji tentang</p>	<p>1. Fokus penelitian pada penggunaan <i>lontara pananrang</i></p> <p>2. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif</p> <p>3. Menggunakan jenis penelitian lapangan (field research)</p>

			<p>penggunaan dan persepsi masyarakat terhadap penggunaan <i>lontara pananrang</i>.</p> <p>4. Penelitian sebelumnya menggunakan teori simiotika pierce, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori persepsi dan teori budaya</p>	
3	Fahmi Gunawan (2014)	<i>The Prophetic Spirit in Lontara Pananrang Script at Islamic Bugis Society.</i>	<p>1. Penelitian sebelumnya dilakukan di Kendari, Sulawesi Selatan</p> <p>2. Penelitian sebelumnya berfokus untuk mengkaji konsep <i>lontara pananrang</i> dan spirit kenabian yang terkandung di dalamnya.</p>	<p>1. Metode penelitian yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian deksriptif kualitatif</p> <p>2. Teknik pengumpulan data yang dilakukan sama-sama menggunakan teknik wawancara dan studi kepustakaan.</p>

4	Nur Hasanah, dkk (2015)	Korelasi Periode Delapan Tahun <i>Lontara Pananrang</i> dengan Periode Gerak Bulan dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca di Sulawesi Selatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian bertujuan untuk mengetahui alasan saintifik penggunaan kalender Hijriyah dalam pengakterisasian cuaca pada <i>lontara pananrang</i>. 2. Penelitian sebelumnya menggunakan ilmu klimatologi dan meteorologi dalam melakukan analisis, sedangkan penelitian ini menggunakan ilmu sosial dan budaya. 3. Penelitian dilakukan secara meluas yakni pada tiga tempat (Barru, Sidrap, dan Bone), sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu Desa yaitu Desa Mattiro Ade, Kecamatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian lapangan 2. Memiliki persamaan pada teknik pengumpulan dan jenis data yang digunakan yaitu wawancara dan kajian kepustakaan yang menghasilkan jenis data primer dan data sekunder. 3. Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang <i>lontara pananrang</i>
---	-------------------------	--	--	---

			Patampanua, Kabupaten Pinrang.	
--	--	--	-----------------------------------	--

B. Tinjauan Teori

1. Teori Persepsi

a. Pengertian persepsi

Stephen P. Robbins mengemukakan bahwa persepsi *a process by which individuals organize and interpret their sensory impressions in order to give meaning to their environment*.¹⁸ Persepsi merupakan sebuah proses seseorang dalam memberikan penafsiran dan mengatur pesan yang diterima melalui indra (kesan sensori) mereka untuk memberikan makna atau tanggapan kepada lingkungan sekitarnya.

Menurut Gifford, persepsi merupakan sebuah tanggapan seseorang terhadap sekitarnya yang dipengaruhi oleh individu itu sendiri, budaya dan lingkungannya. Persepsi merupakan suatu bentuk penerimaan informasi terhadap stimulus yang datang oleh individu yang didahului oleh pengindraan atau proses sensori. Proses tersebut kemudian berlanjut pada pengelolaan informasi dan diinterpretasikan menjadi sebuah persepsi yang sempurna.¹⁹ Persepsi ini menjadi sebuah hasil olah dari diri seseorang dalam menyikapi atau memberikan pandangan terhadap informasi atau suatu kejadian yang terjadi di sekitarnya.

Philip Kottler mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses seseorang dalam memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan berbagai macam masukan informasi demi menciptakan gambaran yang memiliki arti.²⁰ Persepsi yang dimaksud tidak hanya berasal dari sesuatu yang berwujud atau fisik, akan

¹⁸Sri Santoso Sabarini, et al., eds, *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h.24.

¹⁹Sukatin, et al., eds, *Psikologi Manajemen* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h.21.

²⁰Sri Santoso Sabarini, et al., eds, *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*, h.24.

tetapi juga termasuk di dalamnya lingkungan sekitar dan keadaan individu tersebut. Informasi yang diterima juga dapat berasal dari objek lingkungan sekitar.

Desirato memberikan pandangan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.²¹ Pesan yang dimaksud adalah informasi-informasi yang diterima oleh stimuli indriawi (*sensory stimuly*) atau indra-indra manusia.

Rahmat (1990) mendefinisikan persepsi sebagai sebuah hubungan yang diperoleh dari pengalaman tentang objek yang diterima, kemudian disimpulkan atau ditafsirkan menjadi sebuah pesan suatu pandangan.²² Pesan yang disimpulkan menjadi sebuah persepsi tersebut berdasarkan proses yang dilalui dalam memberikan arti.

Kinichi dan Kreitner (2003) mengatakan bahwa *perception is a cognitive process that enables us to interpret and understand our surroundings*.²³ Persepsi adalah sebuah proses kognitif seseorang yang diterima melalui penglihatan, penghayatan, pendengaran, perasaan dan penciuman dalam memahami informasi tentang lingkungannya. Persepsi ini menjadi sebuah penafsiran terhadap situasi yang bersifat subjektif.

Pada kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan yang dilakukan oleh individu dengan menggunakan indra-indra yang dimilikinya sehingga individu menjadi sadar terhadap segala sesuatu yang ada di lingkungannya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi merupakan suatu proses pengamatan dan penerimaan terhadap objek-objek atau informasi dan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitar dengan menggunakan

²¹Dzul Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita* (Yograykarta: Anak Hebat Indonesia, 2021), h.11.

²²Dzul Fahmi, *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*.

²³Sri Santoso Sabarini, et al., eds, *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*. (Yogyakarta: Deepublish, 2021), h.24.

indra kemudian diproses hingga menjadi sebuah tanggapan atau pandangan individu terhadap hal tersebut. Penelitian ini lebih berfokus pada teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan suatu bentuk pemberian makna atau tanggapan oleh individu terhadap lingkungan berdasarkan apa yang ditangkap oleh indera-indera manusia.

Teori persepsi merupakan sebuah teori yang berisi tentang kemampuan individu dalam memberikan tanggapan atau menanggapi apa yang terjadi di sekitarnya berdasarkan sensori yang telah diterimanya. Teori persepsi akan sangat membantu dalam menganalisis pendapat atau mencari penyebab perilaku dan mediator bagi reaksi seseorang terhadap dunia sosial. Teori ini dapat digunakan untuk mengkaji bagaimana seseorang dalam menjelaskan penyebab perilaku dirinya maupun orang lain yang dipengaruhi oleh faktor internal (dari dalam dirinya)²⁴ seperti karakter dan sifat orang tersebut atau faktor eksternal (dari luar dirinya) seperti adanya tekanan dari situasi atau keadaan tertentu, serta pandangannya terhadap lingkungan sekitar.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan atau objek yang sedang diartikan atau berdasarkan konteks situasi pada saat persepsi tersebut dibuat. Menurut Robbins, persepsi manusia dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya, *the perceiver*, *the situation*, dan *the target*²⁵. Untuk lebih jelasnya, berikut penjelasannya:

1) *The perceiver*

Persepsi dari setiap individu akan berbeda-beda dalam menilai lingkungannya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh kemampuan perseptual

²⁴Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), h.32.

²⁵Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*, h.32.

masing-masing berdasarkan karakteristik yang dimiliki.²⁶ Latar belakang persepsi yang keluar ini berdasarkan kemampuan perseptual masing-masing individu yang melibatkan banyak hal. Beberapa hal yang mempengaruhi hal tersebut seperti sikap, motif, minat atau kepentingan, latar belakang, pengharapan, kemampuan menganalisis kejadian, proses pertumbuhan dan perkembangan, dan pendidikan.

Pengenalan individu terhadap lingkungan menjadi dasar persepsi yang dihasilkan.²⁷ Proses pengenalan atau pengalaman individu di suatu kondisi pada umumnya memiliki orientasi terhadap lingkungan yang dikenal sebelumnya, kemudian secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan saat itu. Selain itu, didikan dan karakteristik yang memang telah melekat dalam diri seseorang juga akan sangat mempengaruhi cara pandang atau persepsinya dalam melihat sesuatu.

2) *The situation*

Robbins memandang bahwa konteks kebudayaan yang dimaksud berkaitan dengan situasi.²⁸ Budaya atau elemen-elemen yang berkembang di tempat tinggalnya akan mempengaruhi cara pandang orang tersebut dalam melihat dan menilai dunia baik berupa suatu fenomena, kejadian atau peristiwa.

Unsur-unsur yang ada di lingkungan akan mempengaruhi persepsi seseorang.²⁹ salah satu contohnya adalah ketika seseorang menggunakan pakaian santai (celana pendek dan baju kaos) akan sepenuhnya tepat jika digunakan di lingkungan rumah, namun hal tersebut akan berbeda pada saat berada di sebuah kantor atau lingkungan kerja.

3) *Physical Effect The Target*

²⁶Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*, h.32.

²⁷Sukatin, Andri Astuti, *Psikologi Manajemen*, h.22.

²⁸Sukatin, Andri Astuti, *Psikologi Manajemen*, h.24.

²⁹Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CRS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) : Teori Dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), h. 23.

Karakteristik-karakteristik yang ada pada objek akan mempengaruhi persepsi seseorang. hubungann suatu objek dengan latar belakangnya akan memengaruhi persepsi seperti pengelompokan benda-benda yang memiliki kesamaan atau serupa. Selain itu, keunikan dari target tersebut juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi.³⁰ Salah satu contohnya, orang yang aktif dan berisik lebih mungkin mendapat perhatian lebih dari orang sekitarnya jika dibandingkan dengan orang yang pasif dan lebih banyak diam.

Kondisi alamiah berupa elemen atau atribut dari suatu lingkungan akan membentuk persepsi seseorang terhadap lingkungan tersebut.³¹ Kondisi tersebut kemudian menjadi identitas dari lingkungan itu. Salah satu contohnya adalah ruang tamu yang secara otomatis akan dikenal bahwa di dalam ruangan tersebut tersedia sebuah tempat duduk disertai sebuah meja pada sebuah rumah.

2. Teori Kebudayaan

Budaya adalah sistem yang bekerja dari berbagai pola tingkah laku manusia yang diturunkan secara sosial dan menghubungkan kelompok manusia dengan lingkungan ekologiannya.³² Manusia yang pada dasarnya dikenal sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan manusia lain dalam memenuhi kebutuhannya, oleh karena itu mereka secara natural membentuk kelompok. Setelah itu, dalam kelompok akan terbentuk perilaku, tindakan, dan kebiasaan yang menjadi identitasnya.

Budaya dalam konsepsi antropologi simbolis merupakan sistem nilai, sistem pengetahuan dan sistem pemaknaan.³³ Sistem nilai yang dimaksud adalah peran budaya tersebut sebagai pedoman bagi seseorang atau komunitas bahkan masyarakat dalam setiap tindakannya karena adanya kandungan makna di dalamnya. Budaya dijadikan

³⁰Muhammad Yasir Yusuf, *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CRS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) : Teori Dan Praktik*.

³¹Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*, h.32.

³²Roger M Keesing, "Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer," in *1* (Jakarta: Erlangga, 2014), 128.

³³Khoiruddin Muchtar, Iwan Koswara, and Agus Setiawan, "Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 118.

kiblat dalam melaksanakan setiap tindakan atau kegiatan di lingkungan masyarakat tersebut. Sedangkan untuk sistem pengetahuan adalah kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi terhadap tindakannya melalui pola-pola pengetahuan atau perangkat-perangkat pengetahuan yang ada. Sistem pemaknaan adalah kemampuan manusia dalam memberikan arti terhadap kehidupan berdasarkan pemahaman yang dimiliki.

Manusia sebagai makhluk budaya merupakan manusia yang berada dalam siklus pengetahuan atau ide yang dikembangkan kemudian menjadi sebuah acuan dalam bertindak hingga melahirkan kebudayaan.³⁴ Kebudayaan sendiri merupakan sebuah bentuk, wujud atau interpretasi dari budaya itu sendiri.

Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilnya manusia dari kehidupan bermasyarakat dan kemudian dijadikan miliknya dengan belajar.³⁵ Keseluruhan sistem tersebut timbul dari perilaku-perilaku yang dilakukan oleh masyarakat menjadi sesuatu yang dilakukan secara berulang dan dipercayai memiliki manfaat bagi kehidupan.

Kebudayaan adalah segala pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat model-model pengetahuan meliputi pedoman hidup atau *blueprint* yang secara selektif dapat digunakan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, serta mendorong terciptanya tindakan-tindakan yang diperlukan (menghasilkan perilaku atau benda).

a. Wujud Kebudayaan

Hasil dari budaya atau yang dikenal dengan kebudayaan ini kemudian diklasifikasikan oleh Koentjaraningrat ke dalam empat wujud yaitu kebudayaan sebagai *artifacts* atau benda-benda fisik, kebudayaan sebagai sistem tingkah laku

³⁴Nurrochim Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h.13.

³⁵Indriani, "Tinjauan Islam terhadap Budaya Mappande Sasi di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang" (Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021), h.20.

dan tindakan yang berpola, kebudayaan sebagai sistem gagasan, dan sistem ideologi.³⁶ Lebih jelas, berikut penjelasannya :

1) Kebudayaan sebagai benda-benda fisik (kebudayaan fisik)

Wujud kebudayaan ini merupakan salah satu perwujudan budaya yang dapat terlihat atau bersifat bendawi mencakup seluruh benda-benda hasil kreasi manusia mulai dari benda-benda yang berukuran sangat kecil, hingga pada benda-benda dengan ukuran yang relatif besar. Contohnya candi, alat musik, senjata-senjata tradisional, dan *lontara*.

2) Kebudayaan sebagai sistem tingkah laku dan tindakan yang berpola (sistem sosial)

Tindakan atau perilaku manusia juga dapat dikategorikan sebagai wujud budaya yang tak tampak. Pola perilaku yang dimaksud adalah bentuk representasi dari adat istiadat dari kebudayaan tertentu. Contoh dari pola kedua ini adalah aktivitas sehari-hari seperti pola makan, pola belajar, pola berdoa, dan pola-pola yang berkaitan dengan seluruh aktivitas sebuah komunitas seperti pola upacara maupun ritual lainnya.

3) Kebudayaan sebagai sistem gagasan (sistem budaya)

Wujud kebudayaan ini menggambarkan gagasan dari kebudayaan yang berasal dari individu itu sendiri yang terbawa kemanapun individu tersebut pergi. Wujud kebudayaan ini hanya dapat diketahui oleh warga yang memiliki kebudayaan lain setelah mempelajarinya secara mendalam baik melalui proses wawancara yang intensif atau dengan membaca. Wujud dari kebudayaan ini bersifat abstrak yang tidak dapat difoto maupun di filmkan.

Setiap daerah memiliki tata aturan atau nilai-nilai yang dianut. Nilai-nilai yang dimaksud adalah tatanan atau aturan yang berlaku dari adat istiadat yang ada. Nilai atau aturan yang ada merupakan manifestasi dari pandangan

³⁶Irma Fatmawati, *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungin* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), h.5.

hidup dalam kehidupan masyarakat tertentu. Wujud ketiga ini merupakan wujud yang bersifat abstrak dimana eksistensinya dianggap sebagai bentuk falsafah hidup dari sebuah kehidupan masyarakat dalam memaknai lingkungan yang ada di sekitarnya. Hal ini merupakan representasi dari logika, pola pikir atau pengetahuan yang dimiliki masyarakat pengampu kebudayaan tertentu.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebudayaan

Ada beberapa hal yang menjadi faktor sehingga sebuah budaya dapat mengalami suatu perubahan atau pengaruh, baik berupa pengaruh ke arah yang positif, maupun ke arah negatif. Budaya yang berkembang apabila digunakan sesuai dengan kodratnya untuk mengikuti zaman, maka akan membawa dampak yang positif bagi kehidupan masyarakat. Akan tetapi, selain itu budaya yang berkembang di masyarakat juga memiliki beberapa problematika yang menyebabkan munculnya kemunduran budaya.

Menurut Koentjaraningrat, perubahan budaya disebabkan karena faktor internal berupa *discovery* (penemuan baru dalam ilmu pengetahuan), *intervention* (penerapan dari temuan-temuan baru tersebut), dan *tentation* (proses uji coba yang menghasilkan temuan baru), serta faktor eksternal seperti *difusi*, *akulturasi*, dan *asimilasi*.³⁷ Selain itu, menurut beberapa ahli, penyebab perubahan budaya karena adanya penafsiran budaya yang cenderung keliru. Hal ini diakibatkan oleh beberapa hal, seperti miskomunikasi budaya antargenerasi yang secara terus menerus terjadi atau dengan kata lain perawarisan kebudayaan, perubahan kebudayaan, dan penyebaran kebudayaan.³⁸ Ketiga hal ini menjadi penyebab perubahan budaya yang ada.

1) Pewarisan kebudayaan

³⁷Syamsul Anwar, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi Dan Perubahan Budaya* (Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009), h.61-62

³⁸Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), h.23.

Pewarisan budaya ini merupakan proses pemindahan, pengalihan, penerusan kebudayaan dari generasi ke generasi secara berkesinambungan. Pewarisan budaya ini dialihkan secara vertikal yakni dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang, kemudian diteruskan lagi kepada kenerasi yang akan datang untuk digunakan.

Proses pewarisan budaya ini dilakukan dengan cara sosialisasi dan enkulturasi. Enkulturasi atau pembudayaan yang dimaksud adalah menyatukan pemikiran dan sikap individual dengan sistem norma yang telah ada. Proses ini dimulai sejak dini dan dari lingkungan terdekat seperti keluarga, kemudian dilanjut kepada teman, lalu ke masyarakat secara luas.

Problematika yang muncul dari pewarisan budaya ini adalah adanya ketidaksesuaian antara generasi sebelumnya dengan generasi yang manjadi penerima kebudayaan atau penerus dari budaya itu sendiri. Selain itu, masuknya kebudayaan-kebudayaan baru ke dalam kehidupan masyarakat yang tidak sesuai dengan kebudayaan yang ada sebelumnya menjadi pemicu munculnya kemunduran budaya yang ada.³⁹ Generasi muda menolak budaya yang diwariskan generasi sebelumnya karena menganggap bahwa budaya tersebut tidak lagi sesuai dengan zamannya, bahkan dianggap bertolak belakang dengan kehidupan sekarang. Pandangan-pandangan ini kemudian menimbulkan pro dan kontra antara generasi muda yang masih berusaha mempertahankan budaya warisan generasi sebelumnya dengan generasi muda yang menganggap ketidaksesuaian antara budaya tersebut dengan kehidupan saat ini.

Apabila pewarisan budaya yang dilakukan berjalan dengan baik, maka budaya yang ada akan terus terlestarikan dan dapat tetap eksis seiring dengan perkembangan zaman. Budaya yang berkembang di suatu daerah dapat menjadi

³⁹Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h.24.

warisan dari generasi sebelumnya kepada generasi selanjutnya, sehingga budaya tersebut tidak menghilang dan tetap menunjukkan eksistensinya.

2) Perubahan kebudayaan

Perubahan kebudayaan terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya sehingga terjadi keadaan yang menyebabkan tidak serasinya fungsi budaya bagi kehidupan. Perubahan kebudayaan ini mencakup berbagai aspek seperti bentuk, dampak perubahan, mekanisme yang dilalui dan sifat perubahan. Perubahan kebudayaan ini juga termasuk di dalamnya perkembangan budaya seperti modernisasi dan pembangunan. Masalah atau probelmatika yang muncul dari perubahan kebudayaan terjadi jika perubahan tersebut bersifat *regress* (kemunduran), bukan *progress* (kemajuan). Perubahan yang dilakukan secara revolusi, berlangsung cepat dan di luar kendali manusia akan berdampak buruk bagi budaya yang ada.

3) Penyebaran kebudayaan

Penyebaran kebudayaan atau difusi dapat berlangsung dari satu kelompok masyarakat kepada kelompok masyarakat lainnya. Budaya yang datang dapat memberikan pengaruh kepada budaya setempat.. Penyebaran budaya yang masuk tanpa adanya filter dari masyarakat setempat dari berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat setempat, bahkan dapat menghapus budaya yang telah ada sebelumnya.⁴⁰ Proses penyebaran budaya ini dapat kita lihat salah satu contohnya kedatangan budaya Barat atau Korea yang masuk ke Indonesia. Sebagian besar generasi muda mulai meninggalkan budaya yang ada dan kemudian mengikuti kebudayaan yang datang dengan dalih modernisasi. Globalisasi budaya dapat menjadi jalan penyebaran kebudayaan secara meluas.

Difusi atau penyebaran kebudayaan ini menimbulkan beberapa problematika seperti kehilangan atau memudarnya nilai-nilai budaya lokal

⁴⁰Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h.24.

akibat masuknya budaya-budaya dari luar. Masyarakat mulai meninggalkan budaya lokal dan lebih mengikuti budaya yang datang dari luar. Salah satu contoh yang dapat kita lihat adalah adanya globalisasi budaya yang berasal dari kebudayaan Barat yang memberikan dampak negatif bagi perilaku sebagian masyarakat Indonesia. Misalnya pola hidup yang hedonis, konsumtif, individualistik dan pragmatis.⁴¹ Akibat dari perubahan tersebut, beberapa nilai budaya yang ada seperti rasa kekeluargaan dan kebersamaan perlahan bisa hilang dari kehidupan masyarakat Indonesia.

Selain difusi, bentuk penyebaran budaya ini juga dapat berupa akulturasi dan asimilasi. Akulturasi adalah peleburan dua kebudayaan (budaya setempat dengan budaya yang datang) menjadi satu, kemudian masing-masing memperlihatkan unsur-unsur budayanya. Asimilasi adalah peleburan dua kebudayaan, kemudian membentuk kebudayaan yang baru. Akulturasi yang dihasilkan dapat memperkaya budaya yang ada sehingga dapat dimodifikasi berdasarkan perkembangan zaman. Begitupun dengan asimilasi yang dapat menghasilkan budaya baru, sehingga budaya yang ada dapat bertambah dan menjadi satu bentuk kekayaan dalam suatu daerah, selama budaya tersebut masih dalam ranah atau hal yang bersifat positif.

C. Kerangka Konseptual

1. Persepsi masyarakat

Persepsi masyarakat merupakan suatu aktivitas yang terdapat dalam diri individu pada sebuah komunitas masyarakat berupa perasaan, pengalaman, kerangka acuan, kemampuan berpikir serta aspek-aspek lainnya.⁴² Persepsi masyarakat adalah sebuah proses pemberian tanggapan oleh sekelompok

⁴¹Winarno Herimanto, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, h.25.

⁴²Agung Wihandoko, "Persepsi dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya)," *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 4, no. 2 (2015), h. 167.

manusia yang tinggal dan hidup secara berdampingan dalam suatu wilayah tertentu terhadap apa yang terjadi di sekitarnya.

2. *Lontara pananrang*

Menurut Matthes (1874), *lontara* merupakan daun palem yang bernama Latin *Borassus Flabelliformis* yang digunakan sebagai sarana tulis menulis oleh masyarakat Bugis zaman dulu dengan menggunakan kalam atau sejenis lidi sebagai penanya.⁴³ Sebagian besar masyarakat Bugis berpendapat bahwa *lontara* merupakan naskah tertulis, baik kodeks maupun manuskrip daun lontar

Sebagian besar sejarawan menganggap Daeng Pamatte sebagai pencipta huruf *lontara* karena beliau merupakan penulis pertama silsilah Tomanurung, catatan harian kerajaan dan undang-undang pemerintahan kerajaan. *Lontara* ciptaan Daeng Pamatte dikenal dengan *lontara toa* atau *lontara jangang-jangang* karena memiliki bentuk yang menyerupai burung. Seiring berjalannya waktu, *lontara* tersebut mengalami perkembangan dan perubahan terus menerus hingga abad ke XIX. Menurut Mattulada, bentuk dasar dari *lontara* adalah huruf sa yang memiliki bentuk segi empat belah ketupat yang memiliki arti *sulapa' appa*. *Sulapa' appa* merupakan gambaran jati diri yang menjadi unsur yang ada dalam diri manusia seperti tanah, air, api dan angin. Selain itu, *sulapa' appa* juga menggambarkan empat penjuru mata angin, yaitu Timur, Barat, Selatan dan Utara. Oleh karena penulisan aksara *lontara* awalnya dilakukan pada daun lontar, sehingga masyarakat memberinya nama aksara *lontara* yakni aksara yang ditulis di daun lontar.

⁴³Fahmi Gunawan, "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society," *Paper Disampaikan Pada International Conference of Islamic Civilization, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, Tanggal* (2014), h.29-31.

Setelah Islam datang ke Indonesia, tulisan pada *lontara* mengalami perkembangan dengan mengadopsi beberapa tulisan-tulisan Arab dan simbol-simbol lainnya. Di samping penjelasan mengenai sejarah *lonatara* ini, terdapat pendapat lain mengenai penemu aksara *lontara*. Menurut Ahmad Rahman dan Muhammad Salim dalam penelitiannya *Pelestarian dan Perkembangan Aksara Lontarak di Sulawesi Selatan*, Daeng Pamatte tidak dapat dikatakan sebagai penemu pertama *lontara* karena tulisan dalam *Sure Galigo* telah bertuliskan aksara *lontara* sebelumnya.⁴⁴ Terlepas dari berbagai pendapat tersebut, *lontara* ini harus dilestarikan karena merupakan bagian dari jati diri bangsa, khususnya bagi masyarakat Bugis. Dengan demikian, *lontara* dapat dikatakan semua karya tulis masyarakat Bugis zaman dulu.

Ada berbagai macam jenis *lontara* yang biasa digunakan oleh masyarakat Bugis,⁴⁵ berikut penjelasannya :

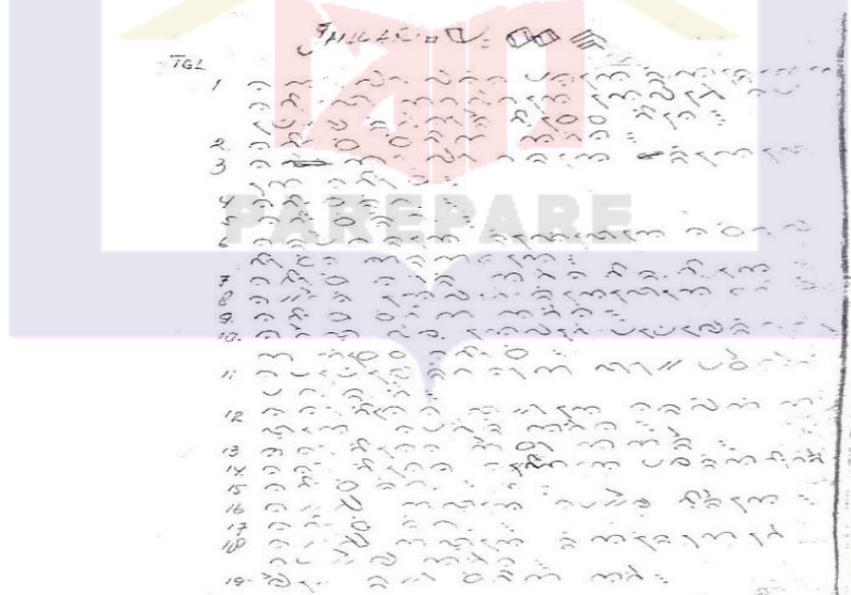
- a. *Lontara jangang-jangang* atau *lontara toa*. Jenis *lontara* ini diberi nama *lontara jangang-jangang* karena memiliki bentuk yang menyerupai *burung*. *Lontara* ini memiliki aksara sebanyak 18 dan digunakan dalam Perjanjian Bongaya
- b. *Lontara paseng* (*lontara* yang berisi tentang petuah-petuah atau kumpulan amanat keluarga yang diminatkan dengan cara turun temurun. *Lontara* ini juga dapat berupa perjanjian yang dilakukan oleh dua keluarga)
- c. *Lontara pattorioloang* (*lontara* yang berisi tentang silsilah keluarga bangsawan atau raja-raja tertentu)

h.4. ⁴⁴Ildawati Herman Majja, "Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa," 2021,

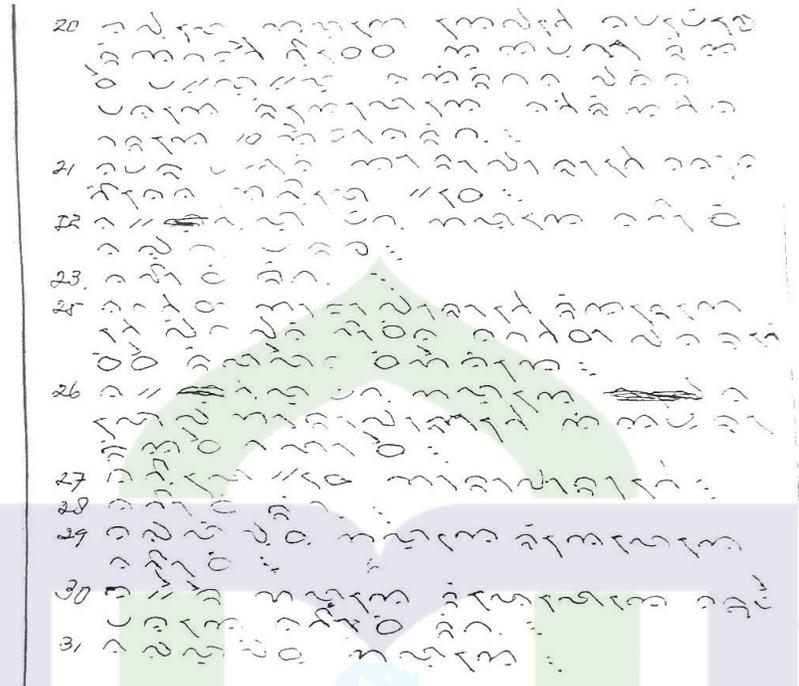
⁴⁵Majja, "Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa," h.40-42.

- d. *Lontara pau-pau ri kadong* (*lontara* yang berisi tentang cerita-cerita legenda masyarakat atau peristiwa-peristiwa penting atau luar biasa)
- e. *Lontara pangaja* (*lontara* yang berisi tentang kumpulan pedoman-pedoman hidup atau nasehat orang tua yang diberikan kepada keturunannya)
- f. *Lontara ulu ada* (*lontara* yang berisi perjanjian antar kerajaan)
- g. *Lontara aloppi-loping* (*lontara* yang berisi tentang hukum adat dalam proses pelayaran)
- h. *Lontara latoa* (*lontara* yang berisi tentang urusan pemerintahan dan tata kehidupan sosial)
- i. *Lontara kutika* (*lontara* yang berisi tentang catatan baik dan buruknya waktu dalam melakukan kegiatan)
- j. *Lontara paggalung* (*lontara* yang berisi tentang keadaan cuaca, musim, tanaman-tanaman, dan hal-hal yang memiliki hubungan mengenai pelaksanaan pertanian)
- k. *Lontara surek-surek* (*lontara* yang berisi tentang catatan surat berukuran kecil dan biasanya memiliki tulisan yang singkat-singkat).
- l. *Lontara pananrang*. (*lontara* yang kerap kali digunakan masyarakat Bugis dalam menentukan hari dan melihat perkiraan cuaca serta jenis tanaman yang baik dan buruk yang digunakan pada masa tertentu)

Lontara pananrang adalah petunjuk atau ramalan yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang diberi tanda berdasarkan pola pengalaman yang terjadi secara berulang pada waktu sama di tahun-tahun sebelumnya. Jika ditinjau berdasarkan bahasanya, *pananrang* berasal dari bahasa Bugis *tanra* yang berarti tanda yang kemudian mengalami proses afiksasi *pa+tanra+ng* yang dibaca *pananrang*. *Pa+tanra* yang berarti penanda, sedangkan *tanra-ng* yang dibaca *tanrang* yang berarti penanda. *Pananrang* ini juga sering disebut *lontara pananrang* yakni naskah yang memuat tentang tata cara bercocok tanam, perubahan iklim, siklus musim tanam. Selain itu, naskah ini juga berisi tentang perkiraan serangan hama tanaman bila tanaman tersebut ditanam di waktu tertentu dalam bulan-bulan tertentu, dan bahkan dapat memprediksi musim-musim wabah penyakit.⁴⁶ Banyaknya manfaat yang terkandung di dalam *lontara pananrang* ini membuat masyarakat Bugis menjadikannya sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan, terutama saat melakukan penentuan hari untuk melaksanakan suatu kegiatan. Agar lebih jelas, berikut gambar dari *lontara pananrang* yang digunakan masyarakat Bugis, khususnya di Desa Mattiro Ade :



⁴⁶Abdul Hafid, “Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise,” 2018, h.21.



Gambar 1. Contoh Lontara Pananrang

Lontara pananrang merupakan tulisan yang membahas tentang cara masyarakat Bugis dalam menghitung waktu dan melakukan pemaknaan terhadap hari-hari yang terdapat dalam setiap bulan sebagai hasil dari pemikiran yang populer di kalangan masyarakat Bugis pra-Islam hingga saat ini. *Lontara pananrang* ini bukan hanya membahas tentang hari dalam setiap bulan, tetapi lebih spesifik, terdapat pembahasan tentang waktu dalam 24 jam.⁴⁷ Hitungan waktu ini kemudian akan mempengaruhi masyarakat Bugis dalam melaksanakan berbagai macam kegiatan.

Penggunaan *lontara pananrang* ini menggunakan sistem peredaran bulan sehingga masyarakat menggunakannya berdasarkan kalender Hijriyah. Sistem penanggalan dalam Islam ini menetapkan lahirnya bulan baru qamariyah atau awal bulan hijriyah berdasarkan hilal sebagaimana dalam Q.S Al-Baqarah/2:189 berikut :

⁴⁷Gunawan, "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society.", h.31

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ
تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا
وَأَنْقُوا لِلَّهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Terjemahnya :

Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, "Itu adalah (petunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji." Dan bukanlah suatu kebaikan memasuki rumah dari belakang, tetapi kebaikan adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.⁴⁸

Sebab diturunkannya ayat tersebut dikarenakan adanya pertanyaan umat Islam kepada Rasulullah SAW mengenai hilal, kemudian ayat tersebut turun dan menjelaskan bahwa hilal merupakan salah satu bentuk kekuasaan Allah SWT yang dijadikan oleh umat muslim sebagai pemersatu dalam menentukan suatu ibadah seperti waktu sholat, puasa dan haji. Menurut tafsir, peredaran bulan digunakan dalam menentukan awal bulan Hijriyah karena memiliki garis edar yang sifatnya selalu berubah. Berbeda dengan sistem peredaran matahari yang tetap.⁴⁹ Hal ini sejalan dengan apa yang digunakan oleh masyarakat Bugis yang juga melihat sistem penanggalan atau *ompo' ulang* yang menggunakan sistem peredaran bulan.⁵⁰ Mulanya bulan akan tampak tipis seperti benang kemudian lambat laun makin membesar hingga terbentuk bulan purnama yang sempurna, dan setelah itu akan kembali mengecil dan menipis seperti semula. Atas perubahan bentuk bulan tersebutlah yang menjadi dasar dalam menghitung atau penetapan *ompo ulang* bagi masyarakat Bugis.

⁴⁸Kementerian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya*, h.29.

⁴⁹Kementerian Agama RI, "Qur'an Kemenag," Aplikasi, 2019.

⁵⁰Qomarus Zaman, "Memahami Makna Hilal Menurut Tafsir Al-Qur'an dan Sains," *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015).

Berdasarkan tinjauan saintik, hal ini dikarenakan peran cuaca dan pergerakan pasang surut atmosfer mempengaruhi fenomena-fenomena alam yang terjadi termasuk El Nino yakni kondisi atau dinamika atmosfer yang memicu terjadinya kekeringan secara umum di Indonesia dan La Nina yang merupakan dinamika atmosfer pemicu terjadinya kondisi curah hujan yang tinggi.⁵¹ Hal ini dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan orang-orang terdahulu dalam meramalkan kondisi atau cuaca yang kemudian dituangkan dalam sebuah tulisan yang kita kenal dengan *lontara pananrang*.

3. Tradisi bertani

Terdapat beberapa tradisi-tradisi bertani yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat Bugis. Tradisi bertani yang dimaksud adalah tradisi turun sawah. Tradisi turun sawah ini merupakan serangkaian kegiatan yang dilakanakan sebelum memulai menanam padi hingga pada saat mulai menanam padi. Pada pelaksanaan tradisi turun sawah, masyarakat biasanya melakukan serangkaian kagiatan yang telah dilaksanakan secara turun temurun seperti tudang sipulung, kemudian dilanjut dengan *mappalili*.

a. *Tudang sipulung*

Secara bahasa, tudang sipulung berasal dari bahasa Bugis yang terdiri atas dua kata yakni *tudang* dan *sipulung*. *Tudang* berarti duduk, sedangkan *sipulung* berarti berkumpul. Secara etimologi berarti duduk berkumpul, kemudian diartikan sebagai musyawarah. *Tudang sipulung* juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan duduk beremuk atau bermusyawarah untuk membicarakan dan merundingkan suatu masalah untuk mencapai suatu hasil berdasarkan kesepakatan bersama. *Tudang sipulung* berarti duduk secara bersama untuk membicarakan atau

⁵¹Hasanah, Suriamihardja, and Abdulsamad, "Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara'Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan.", h.226

memusyawarahkan sesuatu yang dianggap penting oleh masyarakat setempat.

Tudang sipulung ini menjadi media komunikasi tradisional yang masih dilaksanakan oleh masyarakat bugis dalam membahas suatu perkara yang dianggap penting oleh masyarakat dalam rangka merumuskan program dan kebijakan yang akan dilaksanakan pada masing-masing sektor dengan cara terpadu dan intensif.⁵² Kegiatan tudang sipulung ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh pemerintah setempat, pakar dari beberapa disiplin ilmu, *pallontara*, tokoh masyarakat, tokoh agama, para ketua kelompok tani, dan beberapa masyarakat yang dianggap memiliki andil besar di daerah tersebut. Mereka beremuk untuk membicarakan jenis padi, perkiraan hama yang akan muncul, pupuk, pengaturan pengairan/irigasi, penentuan waktu pelaksanaan kegiatan *mappalili*, dll.⁵³ Kegiatan ini menjadi penentu dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan pertanian selanjutnya.

b. *Mappalili*

Mappalili merupakan kegiatan yang dilaksanakan masyarakat secara bersama dalam satu desa secara simbolik untuk memulai kegiatan pertanian (turun sawah) setelah dilaksanakannya panen. Kegiatan ini dihadiri oleh seluruh masyarakat desa terutama petani.⁵⁴ Tujuan dari pelaksanaan *mappalili* ini adalah agar hasil panen yang dihasilkan berhasil dan mendapat berkah. Selain itu, kegiatan *mappalili* ini juga menjadi bentuk representasi dari rasa syukur masyarakat karena

⁵²Nyoman Yudiarini, "Perubahan pertanian subsisten tradisional ke pertanian komersial," *DwijenAGRO* 2, no. 1 (2011), h. 117.

⁵³Alham R Syahrana, Rosman Md Yusoff, dan Masykur Amin, "Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian di Sulawesi Selatan," *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 2 (2014), h. 242-243.

⁵⁴Abdul Hafid, "Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise," 2018, h. 6.

dapat melaksanakan kegiatan pertanian lagi setelah panen.⁵⁵ Pada proses pelaksanaannya, kegiatan *mappalili* diawali dengan *mabbaca-baca* dan dilanjutkan dengan makan bersama di salah satu sawah milik tokoh masyarakat atau orang yang dituakan di daerah tersebut. Kegiatan tersebut kemudian dilanjutkan dengan kegiatan mencangkul di tengah sawah oleh tokoh masyarakat, tokoh agama dan orang yang dianggap memiliki andil penting di daerah tersebut sebagai simbolik bahwa kegiatan bercocok tanam telah boleh dilaksanakan setelahnya.

c. *Mappammula*

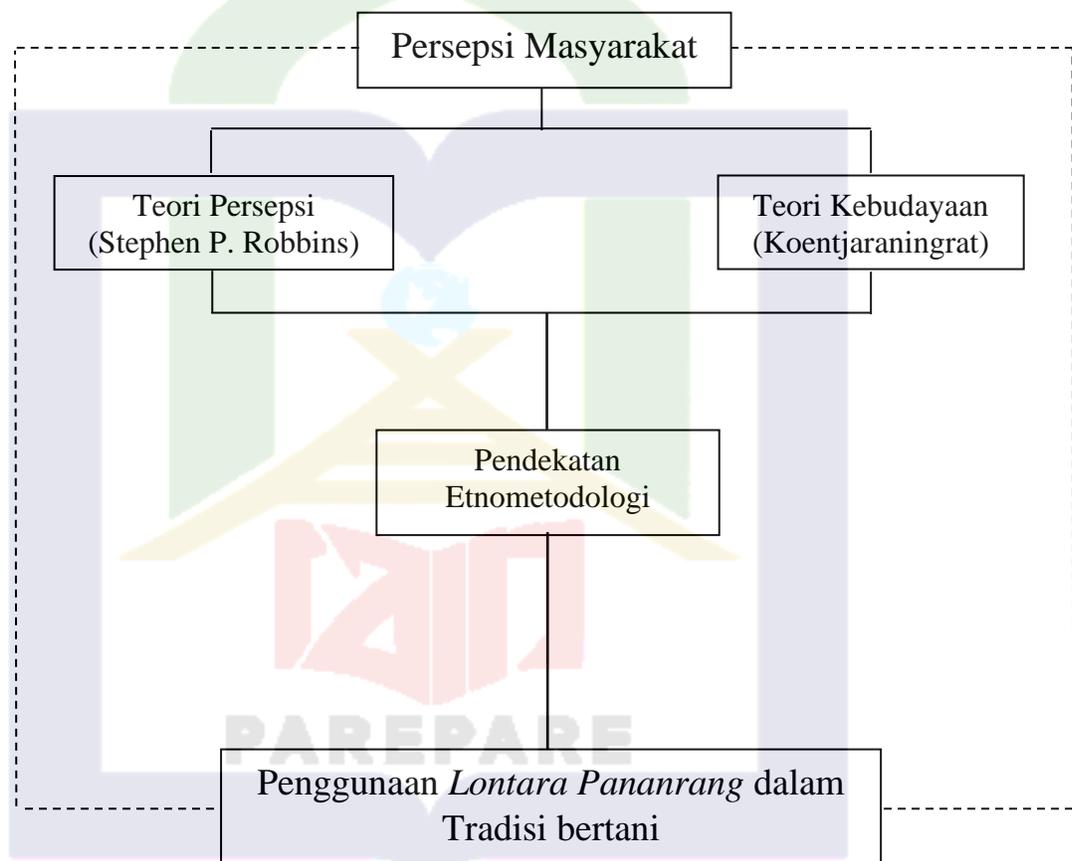
Tradisi *mappammula* ini merupakan tradisi turun temurun yang terus dilakukan oleh masyarakat Bugis. Tradisi *mappammula* terbagi menjadi dua, *mappammula mattanang* dan *mappammula massangking*. Pada proses pelaksanaannya, tradisi *mappammula mattanang* dilakukan dalam beberapa tahap, yakni 1) *marramme bine*. Proses *marramme bine* ini dilakukan dengan merendam bibit padi yang ingin ditanam. Proses perendamannya biasanya dilakukan selama beberapa hari. 2) *maggugu*, yakni menaburkan benih padi yang telah direndam ke bagian-bagian sawah. 3) *mattanang*. Tradisi *mappammula* ini sebagai sebuah simbolik bahwa si pemiliki sawah sudah boleh memulai panen padi pada hari itu atau hari setelahnya.

Sedangkan untuk tradisi *mappammula massangking* dilakukan pada tiga tahap yakni 1) menentukan hari pelaksanaan *mappammula*, pada proses penentuan hari ini *lontara pananrang* berperan penting sebagai pedoman dalam menetapkan hari. 2) salah seorang yang dipercaya memiliki ilmu dan pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan *mappammula* (tokoh adat) mengelilingi sawah sebanyak empat kali

⁵⁵Juli Asrianensi, “Studi Tentang Tradisi Mappalili pada Masyarakat Desa Ciro-ciro’e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap,” *Jurnal Tomalebbi* 1, no. 3 (2016), h. 41–46.

sembari mengikat beberapa batang padi di setiap sudut sawah sambil mengasapi batang padi tersebut dengan dupa atau kemenyan, 3) pada yang telah diasapi lalu diberi minyak bau dan didoakan, kemudian dipotong, 4) padi yang telah dipotong dibawa pulang oleh pemilik sawah untuk disimpan di *posi bola* (tiang pusat rumah).⁵⁶

D. Kerangka Bepikir



Gambar 2. Kerangka Bepikir

⁵⁶Irfan Hadinata, "Tradisi Mappammula Di Kalangan Petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng" (Universitas Negeri Makassar, 2018), h. 24

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yakni penelitian yang dilakukan di lapangan atau terjun langsung ke lapangan maupun terlibat dengan masyarakat setempat.⁵⁷ Penelitian lapangan dapat membantu peneliti agar mendapatkan gambaran tentang penelitiannya dengan lebih komprehensif. Penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat deskriptif, yakni berupa pernyataan tulisan maupun lisan dari masyarakat Desa Mattiro Ade yang menjadi objek penelitian.

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan etnometodologi untuk mengkaji individu pada kelompok masyarakat dalam bertindak, berkreasi, serta bagaimana mereka dalam memahami kehidupannya.⁵⁸ Tujuan dilakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif ini adalah untuk menganalisis persepsi masyarakat mengenai penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Desa Mattiro Ade merupakan pemekaran dari daerah Leppang yang saat ini dikenal dengan nama Desa Leppang. Leppang

⁵⁷Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2018), h.9.

⁵⁸Fitri Mutia, *Antologi Teori Sosial Kumpulan Karya-Karya Pilihan* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), h.140.

mengalami pemekaran pada tahun 1990 yang dipecah menjadi tiga wilayah pemerintahan desa yaitu Desa Pincara, Desa Leppang dan Desa Mattiro Ade.

Wilayah Mattiro Ade menjadi daerah yang letaknya dekat dengan wilayah Soprajo Sawitto. Daerah ini menjadi pintu gerbang untuk memasuki Soprajo Sawitto. Berdasarkan pemetaan inilah kemudian masyarakat memberi nama Mattiro Ade yang berarti memandang kearah Siprajo Sawitto.

Desa Mattiro Ade terdiri atas empat dusun yakni Sempang Timur yang terdiri atas 2 RW dan 4 RT, Sempang Barat yang terdiri atas 3 RW dan 6 RT, Sengae Utara yang terdiri dari 3 RW dan 6 RT, serta Sengae Selatan yang terdiri atas 2 RW dan 4 RT. Masing-masing dusun dipimpin oleh Kepala Dusun yang dibantu oleh Ketua RW dan RT. Pusat pemerintahan Desa Mattiro Ade berada di Dusun Sengae Selatan.

Secara topografi, Desa Mattiro Ade memiliki pegunungan dengan ketinggian 50 kaki sampai 150 kaki dari permukaan laut dengan pemukiman warga yang berada di daerah dataran sekitar 100 kaki dari permukaan laut. Sedangkan untuk wilayah pertanian dan perkebunan mayoritas berada di daerah dataran rendah.

Jumlah penduduk Desa Mattiro Ade pada tahun 2019 berjumlah 3784 jiwa dengan pendudukan berjenis kelamin perempuan sebanyak 2128 jiwa dan penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 1659 jiwa. Rata-rata penduduknya mengenyam pendidikan terakhir di bangku SD dengan jumlah penduduk sebanyak 1103 orang, sedangkan untuk pendidikan terakhir SLTP sebanyak 454 orang, pendidikan terakhir SLTA 641 orang, pendidikan terakhir strata 1 sebanyak 174 orang, pendidikan terakhir strata 2 sebanyak 4 orang, pendidikan terakhir D1,D2, dan D3 sebanyak 44 orang. Mata pencaharian masyarakat Desa Mattiro Ade diklasifikasikan ke dalam beberapa bidang seperti PNS/TNI/Polri, petani/pekebun, buruh migran, pengrajin industri rumah tangga, pedagang keliling, peternak, montir, bidan swasta, pensiunan PNS/Polri, pengusaha kecil dan menengah, notaris, karyawan perusahaan swasta, karyawan BUMN, ibu rumah tangga, dan wiraswasta. Diantara pekerjaan-pekerjaan tersebut, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Kondisi

perekonomian Desa Mattiro Ade ditopang oleh berbagai potensi yang dimiliki desa, terutama dibidang pertanian.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan setelah proposal ini disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan setelah mendapat izin dari semua pihak yang berwenang. Pelaksanaan penelitian untuk mendapatkan data-data dilakukan selama 1,5 bulan (45 hari) hingga penelitian ini dapat diselesaikan.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap penggunaan *pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Tradisi yang dimaksud diantaranya *tudang sipulung*, *mappalili*, dan *mappammula*.

D. Jenis dan Sumber Data

Data merupakan informasi yang dicari dalam penelitian untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan. Data juga dimaknai sebagai kenyataan yang ada dan berfungsi sebagai bahan untuk menyatakan suatu pendapat, keterangan yang benar, dan bahan yang dapat digunakan untuk penalaran dan penyelidikan.⁵⁹ Data akan dikumpulkan sebagai bukti yang akan menunjang proses penelitian. Data tersebut harus berdasarkan fakta dan mampu dipertanggungjawabkan.

Data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara kepada narasumber yang memiliki pengetahuan atau ilmu yang berhubungan dengan objek penelitian yang dilakukan, diantaranya *Pappananrang* (orang yang ahli atau menggunakan *lontara pananrang*), masyarakat tidak menggunakan *lontara pananrang*, tokoh masyarakat setempat, dan beberapa ahli dalam bidang pertanian. Data sekunder didapatkan dari

⁵⁹Hengki Wijaya Helaluddin, *Analisis Data Kualitatif* (Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019).

beberapa jenis buku dan referensi lainnya terkait penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data ini merupakan bagian dari penelitian yang cukup penting karena yang dibutuhkan dalam suatu penelitian adalah data itu sendiri agar dapat terselesaikan.⁶⁰ Teknik pengumpulan data dapat dilakukan berbagai cara. Pada penelitian ini, penelitian menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dalam mengumpulkan data.

a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati kondisi atau lingkungan sekitar. Adanya kegiatan observasi ini untuk mempermudah penelitian ini dalam memahami konteks data secara keseluruhan dalam ranah sosial masyarakat.⁶¹ Pada bagian observasi ini, peneliti berperan sebagai *passive participation* atau partisipasi pasif, dimana penelitian ini hanya mengamati apa yang dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses pengumpulan data yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian.⁶² Pada penelitian ini, akan dilakukan wawancara kepada beberapa pihak yang memiliki pengetahuan atau kredibilitas terhadap apa yang sedang peneliti teliti, diantaranya diantaranya *pappananrang* (orang yang ahli atau menggunakan *lontara pananrang*), masyarakat tidak menggunakan *lontara pananrang*, tokoh masyarakat setempat,

⁶⁰Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.), h. 137.

⁶¹Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 145.

⁶²Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 137.

dan beberapa ahli dalam bidang pertanian yang ada di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melihat beberapa referensi atau buku-buku terkait dengan apa yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, akan digunakan beberapa foto, buku dan referensi lainnya terkait dengan persepsi masyarakat terhadap penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menggabungkan beberapa teknik dengan sumber yang telah ada.⁶³ Pada proses pengumpulan data, penelitian ini menggabungkan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi guna mendapatkan data yang otentik dan lebih lengkap lagi. Penelitian ini menggunakan triangulasi ini agar data yang diperoleh lebih kuat lagi jika dibanding hanya penggunaan satu pendekatan saja. jenis triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, dimana akan dilakukan pengecekan terhadap data yang telah didapatkan untuk menggali kebenaran sehingga menghasilkan kesimpulan.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah adanya sinkronisasi atau tidak berbeda antara data yang diperoleh oleh peneliti dengan sata yang sesungguhnya terjadi di lapangan atau pada objek penelitian sehingga data yang diperoleh tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *credibility* (kepercayaan). *Credibility* atau derajat kepercayaan dalam penelitian ini adalah hal yang menggambarkan keadaan sebenarnya berdasarkan pada instrumen yang digunakan dan hasil penelitian. Istilah kredibilitas ini menggambarkan bahwa apa

⁶³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 125.

yang di dapatkan berdasarkan hasil penelitian menunjukkan keadaan yang sesungguhnya pada objek penelitian atau dengan kata lain sesuai dengan realita (valid). Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan akurasi dan kelengkapan data berdasarkan hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi dengan perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi untuk memperoleh data yang valid dari hasil penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan sebelum dilakukan penelitian, pada saat penelitian dilakukan, hingga pada pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan.⁶⁴ Proses penelitian ini dilakukan sejak dilakukannya observasi awal dalam merumuskan masalah yang ada di lapangan, namun analisis data ini lebih difokuskan pada saat penelitian dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data di lapangan. Penelitian ini menggunakan analisis data di lapangan model Miles *and* Huberman yang melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data ini dilakukan dengan cara merangkum atau memilih data-data pokok agar penelitian lebih terfokuskan pada hal-hal yang penting dan dibutuhkan dalam penelitian. Proses reduksi data ini merangkum data-data dan mengkategorikannya sehingga memudahkan seorang peneliti dalam memilah data-data yang dibutuhkan. Data yang dianggap tidak sinkron atau tidak dibutuhkan akan disisihkan, sedangkan data yang dianggap relevan dengan penelitian akan diambil untuk dilakukan analisis selanjutnya.

Pada penelitian ini, reduksi data yang dilakukan yakni mengumpulkan data berdasarkan catatan-catatan hasil wawancara, hasil observasi, serta data-data yang didapatkan pada saat dilakukannya kegiatan pengumpulan data di lapangan. Data

⁶⁴John W.Creswell, *Researc Design* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h.271.

yang didapatkan tersebut kemudian direduksi sesuai dengan apa yang telah dijelaskan.

b. Penyajian data (*data display*)

Data yang telah di reduksi selanjutnya akan dilakukan penyajian untuk memudahkan dalam melihat apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami dari hasil reduksi data. Pada proses panyajian data (*data display*) ini, akan dilakukan klasifikasi berdasarkan pola yang terbentuk. Pola ini dapat dilihat dari keakuratan data yang ditemukan di lapangan dengan data-data yang ada. Jika data yang ditemukan di lapangan didukung oleh data yang akurat, maka hipotesis tersebut terbukti.

Pada penelitian ini, kegiatan penyajian data dilakukan dengan melakukan penyampaian informasi dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan di Desa Mattiro Ade. Data-data yang diperoleh kemudian diorganisasikan atau disusun setelah dilakukan reduksi data baik berupa tabel, narasi, maupun grafik agar dapat lebih mudah untuk dipahami.

c. Verifikasi data (*conclusion drawing/verification*)

Pada bagian verifikasi data, akan dilakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal akan bersifat sementara apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat pada saat proses pengumpulan data. Akan tetapi, apabila data yang diperoleh disertai dengan bukti yang valid dan konsisten pada saat pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan sebagai kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Oleh karena itu, sangat diperlukan data-data yang valid dalam proses pengumpulan data, karena akan mempengaruhi hasil atau kesimpulan yang ada.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang pada umumnya tidak terlepas dari tradisi dan adat istiadat, salah satunya tradisi bertani. Ada tiga tradisi bertani yang rutin dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang yaitu tradisi *tudang sipulung*, tradisi *mappalili*, tradisi *mappammula*. Pada pelaksanaan ketiga tradisi tersebut, dibutuhkan *lontara pananrang* sebagai rujukan atau pedoman dalam menentukan hari baik untuk memulai tradisi bertani tersebut.

1. *Tudang sipulung*

Tudang sipulung merupakan kegiatan bermusyawarah untuk menetapkan waktu pelaksanaan *mappalili*, penentuan jenis padi yang akan ditanam, perkiraan hama dan cuaca, serta segala hal-hal yang akan berkaitan dengan kegiatan bertani lainnya. Berikut hasil wawancara dengan salah satu Tim BPP (Badan Penyuluh Pertanian) yakni Hasnah Syarufuddin.

*"Tudang sipulung sama ji dengan rapat posko untuk menyatukan persepsi kapan kita turun sawah. Kalau rapat posko, ada dari BSDA, ada dari Dinas Pertanian, banyak. Ada juga dari kodim itu biasa dipanggil kan."*⁶⁵

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa kegiatan *tudang sipulung* merupakan suatu kegiatan bermusyawarah atau rapat oleh beberapa pihak yang dipercaya memiliki kapabilitas dan keilmuan mengenai

⁶⁵Hasnah, Badan Penyuluh Pertanian, Wawancara di Sengae Selatan tanggal 1 Januari 2023

kegiatan-kegiatan pertanian, serta pihak-pihak yang dianggap berperan penting dalam pelaksanaan kegiatan bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Hal serupa juga disampaikan oleh Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Patampanua, yakni Tamrin, Sp.

”Ini kan yang pesertanya ketua kelompok tani, dari pihak pemerintah tingkat desa dan kecamatan, dan biasa juga datang dari kabupaten seperti Bupati. Yang dibahas itu biasanya menyangkut turun sawah, jadwal. Jadi jadwal itu dikaitkan dengan istilah tradisi Pallontara masyarakat dengan tim teknis.”⁶⁶

Pada proses pelaksanaannya, masyarakat yang terlibat atau menghadiri kegiatan *tudang sipulung* akan duduk bersama sembari bermusyawarah untuk membahas tentang waktu pelaksanaan *mappalili*. Pihak dari Petugas Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT) akan menyampaikan hasil analisisnya terkait waktu pelaksanaan turun sawah. Salah seorang dari pihak POPT sekaligus Ketua Kelompok Tani, Muhammad Ridwan menjelaskan terkait proses analisis dan alasan-alasan penetapan hari untuk kegiatan bertani.

”Biasanya kami yang menentukan, tetapi kami hanya membaca data dengan kejadian-kejadian sebelumnya. Apa yang menjadi anu to, misalnya ada satu kejadian, baru kita analisa, kenapa bisa ini, misalnya Patampanua selalu dimakan tikus to, nah di analisa. Kenapa kecamatan lain bisa tumbuh produksinya, sedangkan Patampanua selalu menurun. Karena apa? Karena serangan hama OPT tikus misalnya to, dianalisa-dianalisa ternyata Patampanua itu selalu duluan tanam, meninggalkan kecamatan-kecamatan tetangganya to, nah dihubungkan dengan sifat tikus itu ternyata sifatnya tikus itu selalu mencari tanaman yang tua, jadi bila siapa-siapa yang duluan, pasti disitu tikus menyerang, karena sifatnya memang tikus itu selalu mencari tanaman yang tua to, jadi saya biasa juga prediksi musim tanam yang akan datang to, misalnya OPT tikus. Intinya jangan lombai dulu kecamatan-kecamatan lain. Makanya rentan waktunya agar tidak terjadi itu, yah minimal di atas 20 hari dari kecamatan tetangga ta. Yang ke dua itu, kita juga prediksi dimana puncaknya curah hujan, karena tikus juga itu sifatnya dia ganas itu pada saat tinggi curah hujan, untuk mengantisipasi padi itu tidak keluar mala pada saat tinggi curah

⁶⁶Tamrin, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Wawancara di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

hujan, kan ada ji BMKG bisa meramalkan to, misalnya 2 bulan yang akan datang puncaknya curah hujan disini.”⁶⁷

Penetapan pelaksanaan bertani yang dilakukan oleh pihak POPT dilakukan berdasarkan hasil BMKG minimal 20 tahun terbaru dan analisis pribadi berdasarkan ilmu dan pengetahuan yang dimiliki. Setelah ketua BPOT menyampaikan gagasan dan saran waktu pelaksanaan kegiatan bertani, waktu yang ditetapkan tersebut kemudian disesuaikan dengan *lontara pananrang* yang menjadi salah satu rujukan masyarakat dalam menetapkan hari baik untuk melaksanakan atau memulai kegiatan bertani, sebagaimana yang disampaikan oleh Paddai, selaku tokoh agama sekaligus tokoh adat masyarakat Desa Mattiro Ade.

”Yaro angka memang na waktu, degaga yasang kada yako battuanna ko tudang sipulung ki, i patama manang pandapa e, de na, de nangka ko anu. Tuli angka memang, pole pertanian angka memang na na pau kada tanggala sikua e. Jadi asso seharusnya dari Kampung ke desa ke camat baru kabupaten, yako makukua e, pole kabupaten, camat, iii anu kada asso kua e i yola e. Tapi idi, masih pake tradisi apa kan?. Iyero anu na waktu e, yaro kada waktu kue ku ola biasa. Makkukua e keadaan e, agak maju. Pada inne makuku a e, agak mundur. I ritai keadaanna ase e.”⁶⁸

Artinya :

”Itu telah ada waktunya, sebenarnya pada saat *tudang sipulung*, seharusnya semua pendapat dimasukkan, sekarang sudah tidak ada. Masing-masing telah menetapkan waktu, dari pertanian sudah memiliki tanggal pelaksanaan. Jadi semestinya dari kampung ke desa, kemudian ke kecamatan, baru ke kabupaten. Akan tetapi sekarang, dari kabupaten ke kecamatan yang menentukan penetapan hari. Tetapi kami masih memakai tradisi kan? Dalam penetapan waktu, ditetapkan bahwa biasanya saya melakukan kegiatan di hari ini. Apabila keadaan seperti ini, agak maju, namun jika keadaan seperti ini, agak mundur (waktu pelaksanaan). Tergantung keadaan padi.

⁶⁷Muhammad Ridwan, Petugas Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), *Wawancara* di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

⁶⁸Paddai, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022

Berdasarkan hasil wawancara dengan Paddai selaku tokoh agama, tokoh adat dan sekaligus *Pallontara* di Desa Mattiro Ade, beliau menuturkan bahwa pada saat *tudang sipulung*, beberapa pihak akan mengeluarkan saran terkait waktu pelaksanaan kegiatan *mappalili* atau turun sawah berdasarkan hasil analisis masing-masing pihak, setelah disepakati waktunya, barulah kemudian waktu tersebut disesuaikan dengan *lontara* yang ada. Apabila waktu yang dituju tidak sesuai, maka akan dimajukan atau dimundurkan sesuai dengan keputusan dan hasil analisa masing-masing pihak. Hal serupa juga disampaikan oleh Tamrin, Sp. Selaku ketua BPP

*"Ada dari tim teknis, memang sudah kita konsep jadwal, nanti dilempar ke masyarakat, ke petani, apakah sudah sejalan dengan lontara dan sebagainya. Disitu biasanya sering terjadi tawar menawar, misalnya kita tetapkan tanggal tanam bulan Desember atau November, biasa petani saling menawar, bagaimana kalo bulan Desember misalnya to, na itu disitu ada tawar menawar, nah itu ada kesepakatan. Jadi tudang sipulung itu mencari mufakat tapi tetap berpedoman pada tim teknis."*⁶⁹

Pada saat penetapan waktu tersebut, akan terjadi tawar menawar oleh beberapa pihak. Masing-masing pihak akan menyampaikan gagasannya terkait alasan-alasan memilih waktu tersebut sebagai dalam memulai kegiatan bertani. Kegiatan ini akan terus berlanjut hingga menemui kesepakatan. Kegiatan *tudang sipulung* ini juga memberikan nilai kebersamaan diantara petani, tokoh-tokoh masyarakat dan tim teknis. Tim teknis yang dimaksud adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Tamrin, Sp berikut :

"Dari pertanian, termasuk saya, dinas pertanian, kecamatan, ada juga dari laboratorium yang menyangkut masalah hama, jadi ada kaitannya itu jadwal tanam itu yang mau kita hindari bagaimana petani bisa bebas dari serangan OPT, terhindar dari panennya terkena hujan, nah itu yang mau kita anu. Kemudian intinya lagi mencari kebersamaan. Jadi intinya ini

⁶⁹Tamrin, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), Wawancara di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

*kebersamaan. Tapi itu kadang juga ada petani yang melanggar sesuai dengan kesepakatan.*⁷⁰

Berdasarkan penuturan Tamrin, Sp, terkadang beberapa petani yang tidak sepakat dengan hasil rapat, mereka akan tetap melaksanakan kegiatan bertani sesuai dengan apa yang diyakini dan tidak mengikut pada hasil rapat yang telah dilaksanakan.

2. *Mappalili*

Kegiatan *mappalili* dilakukan oleh seluruh masyarakat dalam satu desa untuk melakukan beberapa tradisi atau ritual sebelum turun sawah. Ada beberapa tahapan pelaksanaan tradisi *mappalili* sebagaimana yang disampaikan oleh Hj. Tola salah satu orang yang di tuakan di Desa Mattiro Ade, sekaligus sebagai *pallontara*.

*Ko lattu tau lao galungnge, lattuni I Pu Imang, angka manang ni innero anu e, bangsana Hj. Bora, Ye' Padai, Lingkungangnge, Desa e, lao ni tau e ri sunna galungnge mappammula ni asanna no ro, mappalili. No ni ro manu. Ko pura ni mappammula manang no ro, mabbingkung, Bene na Desa e, Desa e, yamanang ko angka manang ni. Eh, menreni lao mabbaca tau, ko purani mabbaca, manre ni tau, nappa goling lao ri bola.*⁷¹

Artinya :

Apabila telah sampai di sawah, Imam telah sampai dan semua tokoh penting lainnya seperti Hj. Bora (Tokoh masyarakat), Ye' Paddai (Tokoh agama sekaligus tokoh ada), Ketua RT, Kepala Desa, merka akan pergi ke sudut sawah untuk memulai atau *mappalili* (Mencangkul sawah). Apabila istri kepala desa (Tim BOPT), Kepala Desa, dan semua yang ada apabila semuanya telah ada, maka dilanjut dengan kegiatan *mabbaca*, setelah itu makan dan kemudian pulang ke rumah.

Pelaksanaan kegiatan *mappalili* ini lakukan di sawah masyarakat setelampat yang dipercaya sebagai tokoh adat dan agama di Desa Mattiro Ade.

⁷⁰Tamrin, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), *Wawancara* di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

⁷¹Tola, Petani dan Pallontara, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

Pada proses pelaksanaannya, semua masyarakat akan berkumpul di sawah tersebut sembari membawa makanan dari rumah. Masyarakat kemudian akan mengumpulkan makanan tersebut di rumah sawah yang memang telah tersedia di sawah tersebut sembari menunggu para tokoh masyarakat untuk berkumpul. Setelah semua tokoh masyarakat berkumpul, baik dari kalangan tokoh adat, tokoh agama, pemerintah setelah, dll, maka akan dilakukan kegiatan mencangkul di sudut sawah milik tokoh adat. Proses pendangkulan ini dilakukan sebagai bentuk simbolik bahwa kegiatan bertani sudah dapat dilaksanakan. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh Paddai selaku tokoh adat dan agama di Desa Mattiro Ade

*"Jadi innero sebagai bentuk simbolik, pada rekeng kalo pattanra wadding ni i ammulai attanangange. Mappammula"*⁷²

Artinya :

Jadi itu sebagai bentuk simbolik, sama halnya sebagai penanda bahwa telah diperbolehkan memulai menanam. *Mappammula* (Memulai).

Setelah dilakukan kegiatan mencangkul di bagian sudut sawah, kemudian masyarakat akan menuju ke rumah-rumah sawah untuk melakukan kegiatan *mabbaca-baca*. Kegiatan *mabbaca-baca* ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan doa bersama agar proses bercocok tanam atau bertani di Desa Mattiro Ade dapat berjalan dengan baik dan mendapatkan hasil sesuai dengan apa yang diharapkan sebagaimana yang disampaikan oleh Paddai (Tokoh adat dan agama Desa Mattiro Ade)

*Innero na mabbaca-baca tau e, pada to kalo assukkurungatta lao ri Puang Allah Ta'ala nasaba I dapi si wattu attanangange. Marillau doang tokki supaya i elokangngi makanja attanangange, na anu, makanja to matu i duppa.*⁷³

⁷²Paddai, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022

⁷³Paddai, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022

Artinya :

Sebab dilakukannya *mabbaca-baca*, sama halnya dengan bentuk syukur kita kepada Allah SWT karena berhasil sampai pada tahap menanam kembali. Juga berdoa agar tanamannya bagus dan hasil yang diperoleh juga bagus.

Pada kegiatan tradisi *mappalili* ini, peran *lontara pananrang* hanya dijadikan sebagai rujukan untuk melaksanakan kegiatannya atau dengan kata lain tidak digunakan dalam proses pelaksanaan kegiatan ritual-ritual yang ada pada tradisi *mappalili*. Akan tetapi, setelah dilakukan tradisi *mappalili*, masyarakat akan kembali menggunakan *lontara pananrang* sebagai rujukan untuk turun sawah. Masyarakat akan memilih waktu pelaksanaan turun sawah (membajak sawah) sesuai dengan waktu luangnya kemudian disesuaikan lagi dengan petunjuk-petunjuk yang ada dalam *lontara pananrang*.

Ada dua jenis golongan masyarakat dalam menggunakan *lontara pananrang*. Ada yang menggunakannya secara langsung dan tidak secara langsung. Masyarakat yang menggunakan *lontara pananrang* secara langsung adalah pemilik *lontara pananrang* dan paham mengenai tatacara penggunaan *lontara* tersebut, sedangkan yang menggunakan *lontara* secara tidak langsung adalah orang yang tidak memiliki *lontara pananrang* namun memiliki kepercayaan mengenai penggunaan *lontara* secara langsung dan mereka hanya mengandalkan *pallontara* dalam menentukan hari baik dalam memulai suatu kegiatan terutama pada tradisi bertani. Pada kegiatan *mappalili*, salah seorang yang dianggap sebagai tokoh agama, adat dan sekaligus *pallontara* akan mengumumkan waktu yang telah beliau tetapkan sebagai waktu baik untuk memulai turun sawah (*mappammula*), kemudian setelah itu beberapa masyarakat yang masuk golongan pengguna *lontara* secara tidak langsung akan mengikut dengan *pallontara* tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Paddai (*pallontara*) berikut ;

Ko lao ki mappalili, i podang memang ni kada bulan sikua e, pada biasa iye laba e, kada memang na bulan sappulo dua, tanggal 12 bulan 12 sampai

*awal bulan Januari. Iyaro lontara e, tatta i iya pokok, kemudian dikawinkan dengan keadaan.*⁷⁴

Artinya :

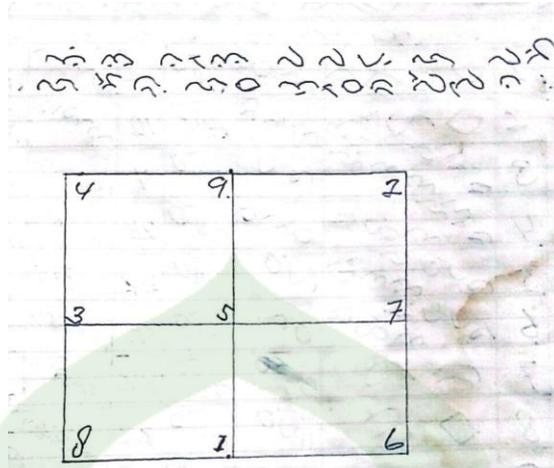
Pada saat pergi *mappalili*, saya memberi tahu bahwa bulan sekian, sebagaimana sebelumnya, saya memberitahu bahwa bulan dua belas, tanggal 12 bulan 12 sampai awal bulan Januari. Lontara tetap menjadi hal yang pokok, kemudian dikawinkan dengan keadaan.

3. *Mappammula*

Mappammula merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang. Istilah *mappammula* ini digunakan untuk dua tradisi bertani yakni memulai menggarap sawah (*mappammula mattanang*) dan memulai panen padi (*mappammula massangking*). *Lontara pananrang* digunakan sebagai rujukan untuk memulai tradisi *mappammula*.

Tradisi *mappammula mattanang* dilakukan dalam beberapa tahap, yakni 1) *marramme bine*. Proses *marramme bine* ini dilakukan dengan merendam bibit padi yang ingin ditanam. Proses perendamannya biasanya dilakukan selama beberapa hari. 2) *maggugu*, yakni menaburkan benih padi yang telah direndam ke bagian-bagian sawah. 3) *mattanang*. Proses *mattanang* atau menanam padi ini dibutuhkan *lontara pananrang* dalam melaksanakan pola tanam padi ini. Berikut bagian *lontara pananrang* yang digunakan:

⁷⁴Paddai, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, Wawancara di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022



Gambar 2. Contoh Lontara Pananrang untuk Mattanang

Urutan penanaman padi disesuaikan dengan angka-angka di dalam kotak. Ibarat sebuah petak sawah, penanaman dimulai di bagian petak sawah tengah, lalu dilanjutkan ke sudut kanan atas, kemudian ke bagian kiri tengah, dan seterusnya hingga berakhir di bagian atas tengah.⁷⁵ Peran *lontara pananrang* pada tradisi *mappammula mattanang* ini ada dua, yakni sebagai acuan dalam menentukan hari pelaksanaannya dan sebagai pedoman dalam menentukan pola-pola pada saat menanam padi. Tidak semua masyarakat melakukan pola sebagaimana yang terdapat pada *lontara pananrang* tersebut karena beberapa diantaranya langsung menanam dengan menggunakan benih, tidak menunggu bibitnya tumbuh untuk ditanam kembali.

Pelaksanaan tradisi *mappammula massangking* untuk panen padi dilakukan dalam beberapa tahap tradisi *mappammula massangking* dilakukan pada tiga tahap sebagaimana yang disampaikan oleh Mabbunga sebagai salah satu sanro atau tokoh adat yang biasa melaksanakan tradisi *mappammula*.

Pasadia memang mi telur ayam kampung 2, untuk lao Puangnge cecdi, lao ri ase e cecdi. Daun parunna, e appa daun paru na dua tallo jadi 8 daun

⁷⁵La Nanrang Laibe, Petani dan *Pallontara*, Wawancara di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022

paru. Dua ota, appa daun belu, taro toi kalosi dua kira, taroi barra tacedde, taroi puale belu e. Taroi sikaca wai, seddi to kembokang. Innero kaca e, pano ri kembokang. Yako melo i pangnguju-nguju i, dupa-dupa mui. Yero wai ri kaca, appi-appikangngi daun paru, tabbekka tallu. Kalo purani, lao ni tau galung. Lattu ni tau e ri galungnge, patuo naki api ri sunna galung, e yala ni asewe i sio mattokangngi. Si to. Kopurani, i tunu ni dupa, nappa sapu i minnya bau ase, nappa i ritai biranna ase na iya mula-mula i ratta. Ko mega-ega ni, i yala ni i sio i, nappa i rumpu-rumpu, i sapui minyak bau iya pura e i ratta. Nappa i palettengngi ri sunna galung, nappa i suro punnana mala i na to goling.⁷⁶

Artinya :

Siapkan telur ayam kampung dua, satu untuk Tuhan dan satu untuk padi. Empat daun paru untuk satu telur, jadi total semuanya delapan daun paru. Dua *ota* (daun sirih yang dilipat-lipat), empat daun sirih, dan berikan juga buah pinang dua potong, tambahkan sedikit beras, tambahkan juga kapur di daun sirih. Siapkan satu gelas air dan satu kobokan. Gelas tersebut dimasukkan ke dalam kobokan yang berisi air. Jika ingin dipersiapkan, berikan dupa. Air yang ada di dalam gelas, dipercikkan ke daun paru tiga kali. Setelah itu, berangkat ke sawah. Sesampai di sawah, nyalakan api di sudut sawah, kemudian mengikat padi beberapa batang. Setelah itu, membakar dupa, kemudian mengolesi minyak bau padi yang telah diikat, lalu memilah jenis padi betina untuk dijadikan padi pertama yang dipotong. Jika sudah lumayan banyak, dikumpulkan untuk diikat lalu di asapi dan diolesi minyak bau. Lalu setelah itu diletakkan di sudut sawah, kemudian diambil kembali untuk dibawa pulang.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, proses *mappammula massangking* ini memiliki tahap-tahap yakni 1) menentukan hari pelaksanaan *mappammula*, pada proses penentuan hari ini *lontara pananrang* berperan penting sebagai pedoman dalam menetapkan hari. 2) salah seorang yang dipercaya memiliki ilmu dan pengetahuan tentang tata cara pelaksanaan *mappammula* (tokoh adat) mengelilingi sawah sebanyak empat kali sembari mengikat beberapa batang padi di setiap sudut sawah sambil mengasapi batang padi tersebut dengan dupa atau kemenyan, 3) pada yang telah diasapi lalu diberi minyak bau dan didoakan,

⁷⁶Mabbunga, Tokoh Adat, wawancara di Sengae Utara tanggal 1 Januari 2023

kemudian dipotong, 4) padi yang telah dipotong dibawa pulang oleh pemilik sawah untuk disimpan di *posi bola* (tiang pusat rumah).

Peran *lontara pananrang* dalam tradisi *mappammula massangking* ini hanya digunakan pada saat pra kegiatan atau pada saat penentuan waktu dalam melaksanakan tradisi *mappammula*. Pada proses pelaksanaannya, masyarakat hanya melakukan beberapa ritual-ritual yang memang telah dilakukan secara turun temurun jika ingin turun sawah atau memulai kegiatan bertani. Apabila telah ditentukan rentan waktu pelaksanaan turun sawah, maka masing-masing petani akan mencari hari baik menurutnya untuk memulai.

Penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani dimulai dengan beberapa tahapan.

1. Menetapkan tanggal atau bulan sesuai dengan keinginan berdasarkan kalender Hijriyah (*ompo' ulang*).
2. Menyingkronkan tanggal dengan *lontara pananrang*. (*gambar lontara pananrang terlampir*).
3. Membaca *lontara pananrang*. Jika hal-hal yang disampaikan di *lontara pananrang* berisi penjelasan kejadian yang baik, maka tanggal tersebut dianggap baik untuk melakukan suatu acara. Namun jika yang disampaikan merupakan kejadian-kejadian yang kurang baik, maka hari tersebut dianggap tidak baik untuk dilakukan kegiatan atau acara. Jika hal ini terjadi, maka orang yang menggunakan *lontara pananrang* harus memilih hari lainnya kemudian di cek kembali.
4. Penentuan waktu acara dengan melihat bagian *lontara* berikut.

- memuaskan. Hal ini sesuai dengan namanya yakni kosong.
- Hidup (*tuo*) : Waktu ini dianggap baik untuk memulai atau melakukan sesuatu sesuai dengan namanya.
- Mayat/mati (*uju'*) : Waktu ini sangat dihindari karena dianggap bisa mendatangkan petaka
- Berisi (*mallise'*) : Waktu ini dianggap sangat baik untuk melakukan suatu kegiatan terutama bercocok tanam karena dipercaya dapat memberikan hasil yang memuaskan.

Keterangan diatas diambil berdasarkan hasil wawancara dengan Hj. Tola yang juga merupakan salah satu *Pallontara'* di Desa Mattiro Ade.

*Ko inne mallise, berarti makanja iola, yako inne uju', mate i, maja iyola. Asanna mopa kang mate berarti maja. Yako inne tuo, berarti makanja to yola, apa tuo i. Bangsana inne, lobbang berarti maja, kosong i. Degaga i poleang. Na yako inne, de na mapa yola, de to na mapa ko de na yola, artina biasa-biasa mi.*⁷⁷

Artinya :

Kalau ini berisi, berarti baik untuk dijalani, kalau ini mati, tidak baik untuk dijalani. Berdasarkan namanya mati berarti tidak baik. Kalau ini hidup, berarti baik untuk dijalani karena hidup. Kalau yang ini, tidak apa dijalani dan tidak apa jika tidak dijalani, artinya biasa-biasa saja.

B. Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang

Persepsi masyarakat terhadap penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade memiliki beberapa pandangan yang berbeda sebagaimana

⁷⁷Tola, Petani dan *Pallontara*, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

wawancara dari beberapa narasumber. Ada beberapa masyarakat yang pro dan beberapa masyarakat juga kontra terhadap penggunaan *lontara pananrang*.

1. Masyarakat pro terhadap penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani

Masyarakat yang menyatakan dirinya setuju terhadap penggunaan *lontara pananrang* juga termasuk sebagai pemakai *lontara* tersebut dalam setiap kegiatan, terutama terkait dengan tradisi bertani. Ada beberapa hal yang menjadi alasan sehingga penggunaan *lontara* ini masih terus dipergunakan dan eksis di masa sekarang. Hal ini sebagai mana yang dituturkan oleh Baharia selaku salah satu istri petani di Desa Mattiro Ade.

*"Selama aku kerjakan itu, e bagus hasilnya."*⁷⁸

Baharia mengatakan bahwa selama ia menggunakan *lontara pananrang*, hasil yang ia dapatkan lebih baik jika dibandingkan sebelumnya (pada saat ia tidak menggunakan). Sebelum menikah, suami beliau tidak menggunakan *lontara pananrang* lantaran belum mengetahui bahwa terdapat pedoman yang biasa digunakan oleh masyarakat Bugis dalam menetapkan hari baik untuk memulai kegiatan tersebut. Namun setelah menikah dengan Baharia, beliau memperkenalkan *lontara pananrang* ke suaminya karena melihat hasil panen dan banyaknya masalah yang dihadapi selama bertani. Baharia sendiri telah menggunakan *lontara* telah lama. Hal ini sebagaimana yang tuturkan berikut :

*"Apa kebiasaan ta ni, denana i anu, na makanja moto hasil na. Pura i coba de ta pake, tapi soso' ise na galung, nanre ni apa balao, aaii mega. Tapi selama i pake, alhamdulillah tuli makanja leng mua i duppa."*⁷⁹

Artinya :

Karena ini sudah menjadi kebiasaan kami, hasilnya juga bagus. Kami pernah mencoba untuk tidak menggunakan (*lontara pananrang*), tapi hasil panennya

⁷⁸Baharia, Istri Petani, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

⁷⁹Baharia, Istri Petani, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

menurun, dimakan tikus, dan banyak masalah. Tapi selama kami menggunakan (*lontara pananrang*), *alhamdulillah*, hasilnya selalu bagus.

Penggunaan *lontara pananrang* telah dilaksanakan secara turun temurun. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa penggunaan *lontara pananrang* dikategorikan sebagai suatu budaya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat dalam teori budaya bahwa salah satu wujud budaya adalah kebudayaan fisik yang merupakan salah satu perwujudan budaya yang dapat terlihat atau bersifat bendawi mencakup seluruh benda-benda hasil kreasi manusia mulai dari benda-benda yang berukuran sangat kecil, hingga pada benda-benda dengan ukuran yang relatif besar.⁸⁰ *Lontara pananrang* ini merupakan sebuah manuskrip yang ditulis oleh manusia dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, olehkarena itu ia masuk ke dalam kategori wujud kebudayaan fisik.

Apa yang terjadi pada kehidupan Baharia dapat kita lihat bahwa salah satu hal yang mempengaruhi persepsi suami beliau sehingga ingin menggunakan *lontara pananrang* adalah *the perceiver* sebagaimana yang terdapat dalam teori persepsi menurut Robbins. Robbins mengatakan bahwa pengenalan individu terhadap lingkungan menjadi dasar persepsi yang dihasilkan.⁸¹ Proses pengenalan atau pengalaman individu di suatu kondisi pada umumnya memiliki orientasi terhadap lingkungan yang dikenal sebelumnya, kemudian secara otomatis akan menghasilkan proses perbandingan antara lingkungan sebelumnya dengan lingkungan saat itu. Hal ini juga kemudian yang dialami oleh Baharia sehingga memutuskan untuk tetap menggunakan *lontara pananrang* karena telah melihat hasil perbandingan pada saat ia menggunakan *lontara pananrang* dengan pada saat ia tidak menggunakannya.

⁸⁰Syamsul Anwar, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi Dan Perubahan Budaya* (Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009), h.50-55.

⁸¹Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), h.32.

Pengenalan yang dilakukan ke suaminya pun berhasil meyakinkan atau merubah persepsinya terhadap hal tersebut.

Hal serupa juga disampaikan oleh Imam Paddani selaku tokoh adat sekaligus tokoh agama dan juga *Pallontara* di Desa Mattiro Ade. Hingga saat ini, ia masih menggunakan *lontara pananrang* dalam menentukan hari pada saat turun sawah. Saat ditanyakan mengenai alasan dan dampak penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani, beliau mengatakan bahwa *lontara pananrang* memiliki dampak dalam kehidupan. Berikut pemaparannya :

*Jelas kada angka, apa iya na ro anue, makkada i tau e degaga asso maja. Tapi angka nasang tau e, ompo ulangnge sicoco i sibawa iye asso e, ompo ulangnge, oh sisala i sibawa iye asso e. Yaro anu e kada iyaro assoe, ulangnge tuli iyaro i sappa kada penna i sicoco, penna ompo ulang sicoco sibawa iye asso e. Angka nasang tau e kada angka mua angka ko de na sicoco asso e ompo ulangnge, biasa maojang. Angka tu biasa kada mapa na pada mua resa ku taro e, eganna ku taro na dena dapi adinna, umpana. Apa kua ro ko de na sicoco asso e.*⁸²

Artinya :

Jelas ada, karena itu orang-orang mengatakan bahwa tidak ada hari yang buruk. Akan tetapi, ada yang dikatakan bahwa *ompo ulang* (kemunculan bulan berdasarkan kalender hijriyah) cocok dengan hari ini, *Ompo ulang* tidak cocok dengan hari ini. Hari itu selalu yang dicari kecocokannya dengan *ompo ulang*, hari apa yang cocok dengan *ompo ulang*. Biasanya jika *ompo ulang* tidak cocok dengan hari tertentu, maka akan bermasalah. Biasanya ada yang mengatakan kenapa jenis padi yang saya simpan sama, jumlahnya juga sama, namun hasil yang didapatkan berbeda. Itulah sebabnya karena hari yang dipilih tidak cocok dengan *ompo ulang*.

Paddai mengatakan bahwa apabila hari yang dipilih tidak cocok dengan *ompo ulang* atau kemunculan bulan berdasarkan kalender hijriyah, maka hasil yang didapatkan pun akan mengalami kemerosotan atau bermasalah. Hal ini yang menjadi salah satu alasan beberapa masyarakat terutama Paddai masih memilih untuk

⁸²Paddai, Tokoh Agama sekaligus Tokoh Adat, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022

menggunakan *lontara pananrang* sebagai rujukan dalam menentukan hari pada tradisi bertani.

Selain Baharia dan Paddai, salah seorang masyarakat Desa Mattiro Ade yang turut serta menggunakan *lontara pananrang* dalam melaksanakan tradisi bertani adalah Hasda. Beliau mengatakan bahwa ia akan menggunakan *lontara pananrang* dalam menentukan waktu memulai menggarap sawah setelah diumumkan penentapan waktu pada saat *mappalili*. Ia akan menyesuaikan kesempatan atau kesibukannya dengan waktu turun sawah, kemudian setelah itu ia cocokkan hari yang telah dipilihnya berdasarkan *lontara pananrang* yang ada.

*Yah, karena apa yah? Karena saya tidak bisa menggunakan. Saya sebetulnya tetap pake, cuma bukan saya yang gunakan langsung, tapi bertanya ke orang-orang tua. Misal na angka asso pura na tentukan tau e, makkutana ki kada makanja gah hari sikue, kalo makanja e iyanaro i yola, kalo misalna tidak sempat, cari hari yang lain iya makanja e. Inne ro kalo misalna no i tau. Maccio ki rekeng ko no ni tau, no to naki. kalau de i dapi na no manang ni tau e, moga ki hari selanjutnya. Inne bawang ro misalna no ni tau e, inne bawang ro iya ku mita hari. Misalnya de na i dapi inne, hari selanjutnya yang bagus.*⁸³

Artinya :

Yah, karena apa yah? Karena saya tidak bisa menggunakan. Saya sebetulnya tetap pake, cuma bukan saya yang gunakan langsung, tapi bertanya ke orang-orang tua. Misal terdapat hari yang telah ditentukan orang-orang, saya bertanya apakah hari itu bagus, jika bagus hari itu yang saya pakai, kalo misalna tidak sempat, cari hari yang lain yang bagus. Jika orang-orang misalnya telah turun sawah, saya juga akan mengikut turun sawah. Jika tidak sempat, saya akan mencari hari selanjutnya. Hanya pada saat sudah waktunya turun sawah, saya akan melihat hari baik (menggunakan *lontara pananrang*). Misalnya tidak sempat, saya akan mencari hari selanjutnya yang bagus.

Berdasarkan teori persepsi yang dikemukakan oleh Robbins bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah *physical effect the target* yakni kondisi alamiah berupa elemen atau atribut dari suatu lingkungan akan membentuk

⁸³Hasda, Petani, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

persepsi seseorang terhadap lingkungan⁸⁴. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada Hasda, dimana ia melakukan kegiatan turun sawah berdasarkan penetapan waktu atau mengikut dengan apa yang terjadi di lingkungannya yang berupa kondisi alamiah, karena pelaksanaan turun sawah ini sudah menjadi hal yang turun temurun dilaksanakan tiap dua kali dalam setahun. Penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani ini telah menjadi kebiasaan atau hal turun temurun yang dilakukan oleh masyarakat, dan inilah kemudian yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi Hasda sehingga ia masih memilih untuk tetap menggunakan *lontara pananrang*.

Penuturan yang disampaikan oleh Hasda juga mengindikasikan adanya perubahan budaya. Menurut teori budaya Kontjaraningrat, salah satu penyebab perubahan budaya adalah pewarisan kebudayaan. Budaya penggunaan *lontara pananrang* yang biasanya digunakan secara langsung tidak lagi digunakan karena kurangnya pengetahuan dan tidak adanya proses sosialisasi kepada generasi selanjutnya agar bisa tetap menggunakan, atau minimal membaca *lontara pananrang* yang notabenehnya menggunakan tulisan aksara lontar.

Setelah ditanyakan mengenai perbedaan saat menggunakan dan tidak menggunakan *lontara pananrang*, Hasda mengatakan tidak tahu karena beliau belum pernah meninggalkan tradisi yang dianggapnya sebagai warisan leluhur tersebut. Hal ini sebagaimana yang disampaikan pada saat wawancara berikut :

"Karena memang sudah turun temurun digunakan. selama tidak menyembah yang lain, kan itu hanya tradisi, tidak menundukan Allah. Selama masih Tuhan anu mu, itu aman-aman saja. Karena selama ini, selama rekeng no ki tuli mita ki, jadi kita tidak tau membedakan. De pa nangka i cobai tidak menggunakan.

⁸⁴Ketut Swarjana, *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner. Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*, h.32.

Mulai pekerjaan bertani, mengenal pertanian. Siapa yang mengenalkan? Eeh nenek moyang, hahahah orang tua terdahulu. Apalagi kita ini yang tinggal di pedesaan kan? Yah masih kental anu na rekeng, angka to rekeng keturunan tapi yah, misal na di anu i rekeng to, di perantauan, tidak mengikut mi.”⁸⁵

Artinya :

Karena memang sudah turun temurun digunakan. selama tidak menyembah yang lain, kan itu hanya tradisi, tidak menduakan Allah. Selama masih Tuhan anu mu, itu aman-aman saja. Karena selama ini, selama turun sawah, saya selalu melihat *lontara*, jadi kita tidak tau membedakan. Saya belum pernah mencoba untuk tidak menggunakan. Mulai pekerjaan bertani, mengenal pertanian. Siapa yang mengenalkan? Eeh nenek moyang, hahahah orang tua terdahulu. Apalagi kita ini yang tinggal di pedesaan kan? Yah masih kental anunya (budayanya), terdapat juga dari keturunan tapi yah, misal na, di perantauan, sudah tidak mengikut.

Hasda menganggap bahwa tradisi penggunaan *lontara pananrang* ini tidak masalah jika masih digunakan selama tidak mengganggu kepercayaan kepada Allah SWT. Ia telah menggunakan *lontara pananrang* ini sejak mengenal dunia pertanian dan diperkenalkan oleh leluhur atau orang tua terdahulu sebagai warisan untuk generasinya. Ia juga mengatakan bahwa penggunaan *lontara pananrang* ini masih kental digunakan oleh orang-orang yang tinggal di pedesaan, berbeda dengan orang-orang yang tinggal di perkotaan. *Lontara pananrang* hanya digunakan sebagai rujukan dalam melihat hari meski dalam Islam semua hari dinyatakan baik, namun juga terdapat hari-hari tertentu yang dianggap baik pada saat ingin melakukan sesuatu. Hal ini juga terdapat dalam Al-Qur'an, dimana dijelaskan bahwa terdapat bulan haram dan waktu-waktu yang dianggap istimewa, sebagaimana pada Q.S At-Taubah/9:36 berikut.

⁸⁵Hasda, Petani, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ۗ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ
أَنفُسَكُمْ ۗ وَقَتِلُوا الْمُشْرِكِينَ كَافَّةً كَمَا يُقْتَلُونَكُمْ كَافَّةً ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

Terjemahnya :

Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah adalah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu, dan perangilah kaum musyrikin itu semuanya sebagaimana merekapun memerangi kamu semuanya, dan ketahuilah bahwasanya Allah beserta orang-orang yang bertakwa.⁸⁶

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT telah menetapkan dua belas bulan dalam setahun. Diantara duabelas bulan tersebut terdapat empat bulan yang diharamkan oleh Allah SWT untuk melakukan peperangan. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat waktu-waktu tertentu yang Tuhan istimewakan.⁸⁷ Selain ayat tersebut, juga dijelaskan dalam hadis mengenai hari-hari lain yang mulia dan juga memiliki keistimewaan atau keutamaan tersendiri. Hari yang dimaksud adalah Hari Jumat sebagaimana hadist berikut :

”Telah meriwayatkan hadist pada kami Abu Bakar binAbi Syaibah, telah meriwayatkan hadist pada kami Yahya bin Abi Bukair, telah meriwayatkan hadist pada kami Zuhair bin Muhammad dari Abdillah bin Muhammad Aqil dari Abdurrahman bin Yzid Anshori dari Abu Lubabah bin Abdil Mundzir, dia berkata : Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda : ”Sesungguhnya hari Jum’at adalah *Sayyidul Ayyam* (pemimpin hari-hari), keagungannya ada pada sisi Allah, dan dia lebih agung dari sisi Allah dibanding hari 'Idul Adha dan 'Idul Fitri. Padanya ada lima hal yang istimewa : pada hari itu Allah menurunkan Adam ke bumi, pada hari itu Allah mewafatkan Adam, pada hari itu ada waktu yang tidaklah seorang hamba berdoa kepada Allah melainkan akan dikabulkan selama tidak meminta yang haram, dan pada hari itu terjadi kiamat tidaklah malaikat muqarrabin, langit, bumi, angin, gunung

⁸⁶Kementerian Agama, *Alquran Dan Terjemahnya* (Bandung: Cardoba, 2020), H.192.

⁸⁷L.P.M.A.Q.B.L.D. Kemenag and MM Hanafi, *Buku Pintar Asbabun-Nuzul : Mengerti Cerita Dan Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2011), h.326-327.

dan lautan, melainkan mereka ketakutan pada hari Jum'at" (H.R. Ibnu Majah).⁸⁸

Hadis di atas menjelaskan bahwa di dalam Islam, terdapat hari-hari tertentu yang dianggap memiliki keutamaan. Hari yang dimaksud adalah Hari Jum'at dan dianggap sebagai pemimpin hari-hari lainnya. Saking diistimewakannya hari Jum'at, Ibnu Qayyim Al-Jauziyah dalam kitabnya *Zaad Al-Ma'ad Al-Hadyu Ilaa Sabil Ar-Rasyaad* menjelaskan bahwa terdapat 33 keistimewaan hari Jum'at berdasarkan hadist-hadist nabi yang dianggap shahih.⁸⁹ Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dalam Islam dianggap sebagai hari baik, namun terdapat hari-hari tertentu yang diberikan keistimewaan terutama dalam melaksanakan suatu kegiatan atau ibadah.

Berdasarkan teori budaya yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat yang menyatakan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan sistem gagasan dan rasa, tindakan serta karya yang dihasilkan manusia dari kehidupan bermasyarakat dan kemudian dijadikan miliknya dengan belajar. Hal ini sebagaimana yang terjadi pada La Nanrang Laibe yang merupakan salah satu *Pallontara* di Desa Mattiro Ade. Beliau menggunakan *lontara pananrang* yang merupakan hasil tulis tangannya (salinan dari *lontara* warisan bapaknya) sebagai rujukan dalam menentukan hari baik untuk melaksanakan tradisi bertani.

*"Iyaro biasa ko mai anu okko wattang, angka lengngi lao mai ko makkutana assoi. Tapi iyaro anu e Daeng Ajimmu, nulle de nussengngi nakabbeangngi jaji lannya. Tapi ranganna mua inne he. Kan iya mua kabbua i innehe, apa angka i bawangnga kbada aaiii anuangnga mbo iya tu. Ku roki biasa, iya na iye."*⁹⁰

Artinya :

Biasanya orang yang tinggal di bagian Selatan, selalu datang untuk bertanya hari. Akan tetapi, Daeng Aji mu (istri beliau) mungkin karena beliau tidak tau, ia kemudian membuang (*lontara pananrang*). Tetapi sama saja dengan ini

⁸⁸A. Zulfiah, "Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis", h.44

⁸⁹Syafri M. Noor, *Hukum Fiqih Seputar Hari Jumat* (Jakarta: Lentera Islam, 2019), h.7.

⁹⁰La Nanrang Laibe, Petani dan *Pallontara*, Wawancara di Sempang Barat tanggal 29 Desember 2022

(sembari menunjuk *lontara pananrang* hasil tulis tangannya yang ada di hadapannya), karena ia (Sepupu lelakinya) datang membawakan dan meminta untuk dituliskan.

Lontara pananrang asli yang digunakan oleh La Nanrang Laibe telah hilang dengan perkiraan telah dibuang oleh istrinya yang tidak tahu bahwa itu adalah *lontara pananrang*. Istri beliau membuang *lontara pananrang* lantaran pada saat bersih-bersih, *lontara* tersebut tidak sengaja mengikut dengan sampah dan kemudian dibuangnya. Akan tetapi, hingga kini beliau masih tetap menggunakan *lontara pananrang* sebagai petunjuk atau pedoman pada saat ingin melaksanakan tradisi bertani.

2. Masyarakat kontra terhadap penggunaan *lontara pananrang*

Masyarakat yang menyatakan dirinya tidak menggunakan *lontara pananrang*, terutama terkait dengan tradisi bertani memiliki alasan tersendiri. Hal ini sebagaimana yang dituturkan oleh H. Ridwan yang merupakan salah satu petani sekaligus Tim POPT di Desa Mattiro Ade.

*"Kalau bicara tentang lontara, harus dihubungkan dengan orang-orang tua dulu, tapi tidak ada mi saya lihat lontara. Hehehe itu kalau anu itu, anu orang tua itu. Tidak ada mi seperti kita."*⁹¹

Apa yang disampaikan oleh H. Ridwan menganggap bahwa penggunaan *lontara pananrang* ini hanya dilakukan oleh orang-orang tua terdahulu. Hal ini tidak lagi digunakan oleh orang-orang di zaman sekarang. Ia tidak pernah lagi melihat *lontara* di zaman sekarang. Ia menganggap kebiasaan ini sudah mulai terkikis seiring perkembangan zaman.

"Kalau saya itu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, semua hari itu baik, hahaha tergantung prasangka hamba to, kalau saya pegang bahwa ini hari jelek, ini hari baik, tidak pernah saya anu. Kan bertentangan dengan keyakinan kita juga. Kalaupun masih ada yang pake. Tapi mulai mi juga terkikis itu,

⁹¹Muhammad Ridwan, Petugas Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), Wawancara di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

jarangmi. Tidak tau mi kalau daerah Sempang e, seddi mani je kapang tau Mappalili. Kalau biasanya pengamat itu kan, berdasarkan anu ji, data-data.”⁹²

H. Ridwan menyampaikan alasan ia tidak menggunakan *lontara pananrang* karena menurutnya, penggunaan *lontara pananrang* bertentangan dengan keyakinan. Hal ini dikarenakan menurutnya dalam Al-Qur’an dan Hadist, semua hari itu baik sedangkan dalam *lontara pananrang* terdapat pengklasifikasian hari baik dan hari tidak baik dalam melaksanakan kegiatan terutama mengenai pelaksanaan tradisi bertani atau waktu turun sawah.

Berdasarkan teori budaya oleh Koentjaraningrat, penggunaan *lontara pananrang* yang mulai terkikis sebagaimana yang disampaikan H. Ridwan merupakan salah satu bentuk perubahan budaya. Salah satu faktor penyebab perubahan budaya adalah *discovery* atau penemuan baru dalam ilmu pengetahuan dan *intervention* atau penerapan dari temuan-temuan tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang terjadi pada H. Ridwan yang mulai meninggalkan penggunaan *lontara pananrang* karena beralih dengan menggunakan data-data dan analisis. Setelah itu, ia menggabungkan hasil analisisnya dengan data yang ada lalu mengimplementasikannya dalam kegiatan bertani. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara berikut :

”Biasanya kami yang tentukan, tapi kami hanya membaca data kejadian-kejadian yang sebelumnya apa yang menjadi anu to, misalnya ada satu kejadian beru kita analisa, kenapa bisa ini. Kenapa bisa Patampanua yang selalu dulu dimakan tikus to, nah dianalisa, kenapa kecamatan lain bisa tinggi produksinya sedangkan Patampanua selalu menuru, karena apa? Karena serangan hama OPT tikus misalnya to? Nah dianalisa-dianalisa, ternyata Patampanua itu selalu duluan tanam, meninggalkan kecamatan-kecamatan tetangganya to, eh dihubungkan dengan sifat tikus itu, ternyata sifatnya tikus itu selalu mencari tanaman yang tua, jadi bila siapa-siapa duluan, pasti disitu tikus menyerang, karena sifatnya memang tikus itu. Jadi selalu saya biasa juga diprediksi musim tanam yang akan datang to, misalnya OPT tikus, nah itu mi. Kuncinya jangan tinggalkan, artinya jangan lombai dulu kecamatan-

⁹²Muhammad Ridwan, Petugas Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), Wawancara di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

kecamatan yang lain. Makanya rentan waktunya berapa hari supaya tidak terjadi itu biasanya minimal itu jangan diatas 20 hari meninggalkan kecamatan tetangga ta. Misalnya masalah datanya to, waktu tanamnya. Yang ke dua itu, kita juga prediksi dimana puncaknya curah hujan, karena tikus juga itu sifatnya dia ganas itu pada saat ee tinggi curah hujan, untuk mengantisipasi padi itu tidak keluar mala pada saat tinggi curah hujan, kan ada ji BMKG bisa meramalkan to, misalnya 2 bulan yang akan datang puncaknya curah hujan disini, tapi misalnya kalau di Pinrang itu kan dua musim tanam, kalau misalnya April-September itu dimana curah hujannya? Biasanya itu Mei-Juni, kalau musim kedua itu Desember-Januari kan dua kali ji puncak curah hujan itu, tapi untuk ini memang diprediksi Mei-Juni. Mei Juni ini diprediksi puncak curah hujan itu. Kan cuaca juga artinya berpengaruh sekali itu terhadap pertumbuhan organisme itu. Minimal kita punya data itu 8 tahun, kalau di atas 20 tahun kita buang memang. Anu to, dua puluh tahun kita ambil.”⁹³

Penemuan-penemuan H. Ridwan berdasarkan hasil analisisnya ia kaitkan dengan data-data yang ada merupakan bentuk dari *discovery*, lalu ia akan mengaplikasikan apa yang ditemukan tersebut dalam dunia pertanian. Hal inilah kemudian yang menjadi *intervention* atau penerapan ilmu-ilmu yang telah di dapatkan tersebut ke dalam kehidupannya.

Selain H. Ridwan, salah satu masyarakat yang juga memilih untuk tidak menggunakan *lontara pananrang* adalah H. Tamrin, Sp. Beliau beranggapan bahwa *lontara pananrang* hanya berisi ramalan orang-orang terdahulu dalam memperkirakan cuaca dan waktu.

”Kan itu lontara sebenarnya berdasarkan pemahaman, jadi kita itu punya data. Kalau misalnya bulan ini kita tanam, kena hujan waktu panen, kalau bulan ini terhindar dari serangan OPT. Itu kan hanya ramalan, perkiraan. Jadi yang itu kita cantumkan dalam forum rapat, di waktuturun sawah, kemudian tanamnya kapan, kemudian prietas apa yang ditanam, kemudian di himbau berdasarkan program Bupati bahwa sebelum tanam ada istilahnya pengendalian hama tikus pra tanam, pengendalian pra tanam. Artinya itu kebersamaan dan kekompakan yang kita gunakan karena kadang kalau tidak

⁹³Muhammad Ridwan, Petugas Pengendalian Organisme Pengganggu Tumbuhan (POPT), Wawancara di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

dikawal itu, kadang yang di tengah cepat mau panen, yang di luar belum pi, itu yang kita atur itu waku tanamnya dengan penggunaan parietas”⁹⁴

H. Tamrin, Sp. Lebih mengandalkan perkiraan waktu dan cuaca dari hasil rapat posko atau *tudang sipulung* berdasarkan data dan analisis tim BOPT daripada menggunakan *lontara pananrang* meski dalam rapat posko tersebut tetap akan dihadirkan *Pallontara* untuk mengemukakan gagasannya terkait waktu pelaksanaan *mappalili* atau turun sawah.

Salah seorang petani yang juga sudah meninggalkan tradisi penggunaan *lontara pananrang* adalah Ansar. Sebelumnya, Ansar sempat menggunakan *lontara pananrang* sebagai rujukan dalam melaksanakan kegiatan pertanian. Namun seiring berjalannya waktu, ia kemudian berhenti atau tidak menggunakannya lagi.

”De’na nangka, anunna tommi matua mure ku ro, matua mure ku rekenna punna. Bo riolo iyero. Angka carana iyero kada ko melo i tau e mattanang, melo mappatinra bola. He iye de si ku pake apa lannya i. Anu je ceritana inne Jui, kan iyero amure ku Passampah, nappa na runtu i rekeng innero bobo e. Nappa naleng ka pakei. Tapi lannya ni, jadi de na i pake.”⁹⁵

Artinya :

Sudah tidak pernah lagi, itu (*lontara*) punya saudara mertuaku, saudara mertuaku yang punya. Buku lama itu. Di dalamnya terdapat cara (penentuan hari) jika ingin menanam, mendirikan rumah. sekarang saya tidak pake lagi karena sudah hilang. Ceritanya begini Jui, kan saudara mertuaku adalah *Passampah* (petugas kebersihan), terus ia menemukan buku tersebut. Kemudian ia memberikannya kepada saya untuk digunakan. tapi buku itu telah hilang, jadi sudah tidak pernah dipake lagi.

Menurut pemaparannya, *lontara* yang sempat ia gunakan tersebut merupakan *lontara* milik saudara mertuanya. Saudara mertua Ansar bekerja sebagai petugas kebersihan, dan pada saat membersihkan itulah ia menemukan *lontara* tersebut bersama tumpukan sampah. Saudara mertua Ansar lalu memberikan *lontara* tersebut

⁹⁴Tamrin, Kepala Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), *Wawancara* di Sengae Utara tanggal 31 Desember 2022

⁹⁵Ansar, Petani, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

kepada Ansar untuk digunakan karena mengetahui bahwa Ansar bekerja sebagai petani. Hingga saat ini, Ansar sudah tidak menggunakan *lontara* lagi. Ia hanya akan mengikuti aturan atau penetapan hari yang ditentukan berdasarkan hasil *tudang sipulung*.

*”De kusseng manu rekenna iyaro kada angka beda na apa gah, tapi kan pole Puangnge manang mi rekenna to, apa biasa to angka manu, angka to tuju rekenna to. Anu je iyaro, nappa i siaga je panen iyaro na pake iyaro anunna rekeng mure ku i lalang to, matua mure ku rekenna. Anu na runtutu to mi rekenna, bobo tapi bahasa daerah iyero rekenna bobo e ro.”*⁹⁶

Artinya :

Saya tidak tau apakah terdapat perbedaan atau tidak, tapi kan kepada Allah segalanya diserahkan, karena terkadang juga baik, terkadang juga kurang baik. Sebetulnya, saya baru beberapa kali menggunakan *lontara* milik saudara mertuaku. Ia juga hanya mendapatkan buku itu, buku yang bertuliskan bahasa daerah.

Berdasarkan teori persepsi Robbins, salah satu hal yang mempengaruhi persepsinya terhadap penggunaan *lontara pananrang* adalah *the situation*. Ia tidak lagi menggunakan *lontara pananrang* karena situasi yakni ia kehilangan *lontara* tersebut. Hal ini tentunya di luar keinginan dan kemauannya. Karena sudah terlanjur tidak menggunakan dan kehilangan *lontara*, ia kemudian memutuskan untuk melaksanakan kegiatan bertani dengan cara mengikut dengan keadaan atau situasi yang ada.

Kadir sebagai salah satu ketua kelompok tani juga memiliki pandangan tersendiri mengenai penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani. Berikut pemaparannya saat dilakukan wawancara :

”Yako lontara na pake tau e Nure, makanja moto, tapi maccio ki lao ri lontara e, de ga cau i iyatu massiddi-siddi e. Selama iye ku pigau rekeknng iye massiddi-siddi e, alhamdulillah angka-angka leng mua, tuli madduppa mua ki ase okko kampongge to, Desa Mattiro Ade. Sebetulnya tergantung cara pemeliharaanna tau e masing-masing to, kalo pake lontara tapi kua to mi ro

⁹⁶Ansar, Petani, *Wawancara* di Sempang Barat tanggal 1 Januari 2023

batena jampangngi to? Nasaba yako angka pakaja-kaja to, ko massiddi tau e, sama rata i to, de na na assangngi tau e. Nasaba iyaro prediksinna tau e, musim kemarau, hujan makukua e tu, de na nulle tau e prediksi. Biasa kada ki sarrang i na pabosiang, biasa kada ki pabosiang na sarrang i. Jadi makukua e, pertanian e tu makukuae, assiddi-siddiang mani. Jadi kelompok tani rekeng, na putusan mani tanggala na to, tanggala sikua e harus maccio manang ki, tanggala sikua harus rekeng i tutup.”⁹⁷

Artinya :

Jika orang menggunakan *lontara*, bagus juga, cuma ikut dengan *lontara*, tapi tidak kalah bagus kebersamaan/persatuan. Selama saya menggunakan teknik persatuan, *alhamdulillah* hasilnya lumayan baik, tetap menghasilkan padi di kampung ini, Desa Mattiro Ade. tergantung cara pemeliharaan masing-masing individu. Jika menggunakan *lontara*, tapi cara pemeliharaannya tidak maksimal kan? Karena jika orang-orang bersatu, akan sama rata dan tidak ada yang mendominasi. Karena prediksi musim kemarau, musim hujan saat ini, sudah tidak bisa diprediksi. Biasa dikatakan sudah musim kemarau, tapi hujan. Biasa dikatakan musim hujan, tapi kemarau. Jadi untuk saat ini, sisa persatuan. Jadi kelompok tani sisa memutuskan tanggalnya, kemudian semuanya mengikut. Tanggal sekian sudah harus di tutup (saluran air).

Kadir mengatakan bahwa penggunaan *lontara pananrang* sudah tidak relevan digunakan di masa sekarang karena biasanya melenceng dengan apa yang dikatakan di dalam *lontara pananrang*. Penuturan Kadir tersebut mempertegas adanya perubahan budaya di Desa Mattiro Ade. Teori budaya Koentjaraningrat menyatakan bahwa perubahan kebudayaan terjadi akibat adanya ketidaksesuaian antara unsur-unsur budaya sehingga terjadi keadaan yang menyebabkan tidak serasinya fungsi budaya bagi kehidupan.⁹⁸ Penggunaan *lontara pananrang* yang tidak selaras atau dianggap terkadang melenceng dengan situasi atau kondisi yang ada menyebabkan masyarakat mulai meninggalkan dan memilih untuk tidak menggunakannya lagi.

⁹⁷Abdul Kadir, Ketua Kelompok Tani, *Wawancara* di Sempang Timur tanggal 30 Desember 2022

⁹⁸Syamsul Anwar, *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi Dan Perubahan Budaya*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data yang telah dihimpun dan dua rangkaian masalah, maka penulis menyimpulkan bahwa :

1. Penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang masih terus dilaksanakan. Beberapa tradisi bertani yang menggunakan *lontara pananrang* adalah *tudang sipulung*, *mappalili* dan *mappammula*. *Lontara pananrang* ini dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan hari pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut. Khusus pada tradisi *mappammula*, ada masyarakat yang masih menggunakan dan ada masyarakat yang sudah tidak menggunakan.
2. Terdapat beberapa pandangan masyarakat mengenai penggunaan *lontara pananrang* dalam tradisi bertani. Ada yang menganggap bahwa *lontara pananrang* ini tidak sesuai dengan ajaran Islam, ada yang beranggapan bahwa *lontara pananrang* sudah tidak relevan digunakan di zaman sekarang, dan ada pula yang beranggapan bahwa *lontara pananrang* ini harus tetap dilaksanakan karena akan terjadi masalah jika ditinggalkan dan penggunaan *lontara pananrang* ini tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Saran

Tradisi merupakan warisan leluhur, oleh karena itu sebaiknya agar tetap terus dilestarikan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Selain itu, pemberian pemahaman terhadap generasi-generasi penerus mengenai maksud dan makna atau nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tradisi bertani dan penggunaan *lontara pananrang* ini perlu dijelaskan baik secara eksplinsip maupun insplinsip untuk menghindari misinterpretasi terhadap nilai-nilai tersebut. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan untuk mengkaji tentang efektivitas dari penggunaan *Lontara Pananrang* ini terhadap kehidupan masyarakat, khususnya pada tradisi bertani.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim.

Agama, Kementerian. *Alquran Dan Terjemahnya*. Bandung: Cardoba, 2020

Anwar, Syamsul. *Antropologi Budaya Perspektif Ekologi Dan Perubahan Budaya*. Riau: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Riau, 2009.

Asrianensi, Juli. "Studi Tentang Tradisi Mappalili Pada Masyarakat Desa Ciro-Ciro'e Kecamatan Watang Pulu Kabupaten Sidrap." *Jurnal Tomalebbi* 1, no. 3 (2016).

Fahmi, Dzul. *Persepsi: Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2021.

Fitri, Mutia. *Antologi Teori Sosial Kumpulan Karya-Karya Pilihan*. Surabaya: Airlangga University Press, 2021.

Gunawan, Fahmi. "The Prophetic Spirit In Lontara Pananrang Script At Islamic Bugis Society." *Paper Disampaikan Pada International Conference of Islamic Civilization, Fakultas Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia, Tanggal, 2014*.

Hadinata, Irfan. "Tradisi Mappammula Di Kalangan Petani Bugis Dusun Bakke Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng." Universitas Negeri Makassar, 2018.

Hafid, Abdul. "Relasi Tanda Dalam Lontaraq Pananrang Pada Masyarakat Lise." Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2018.

Hasanah, Nur, D A Suriamihardja, and Bannu Abdulsamad. "Korelasi Periode Delapan Tahun Lontara'Pananrang Dengan Periode Gerak Bulan Dalam Pengarakterisasian Kondisi Cuaca Di Sulawesi Selatan." Makassar Universitas hasanuddin, 2015.

Helaluddin, Hengki Wijaya. *Analisis Data Kualitatif*. Banten: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

Herimanto, Winarno. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.

Indriani. "Tinjauan Islam Terhadap Budaya Mappande Sasi Di Desa Ujung Labuang Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang." Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2021.

- Irma, Fatmawati. *Antropologi Budaya Pendekatan Habonaron Do Bona Sebagai Falsafah Hidup Masyarakat Simalungin*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- John, W.Creswell. *Researc Design*. Yograykarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan. “Undang-Undang (UU) Tentang Pemajuan Kebudayaan,” 2017.
- Keesing, Roger M. “Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer.” In *1*, 128. Jakarta: Erlangga, 2014.
- Kemenag, L.P.M.A.Q.B.L.D., and M M Hanafi. *Buku Pintar Asbabun-Nuzul : Mengerti Cerita Dan Latar Belakang Turunnya Ayat-Ayat Al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati, 2011..
- Kemenag. “Qur’an Kemenag.” Aplikasi, 2019.
- Majja, Ildawati Herman. “Lontara Bilang Sebagai Sumber Sejarah Kerajaan Gowa,” 2021.
- Muchtar, Khoiruddin, Iwan Koswara, and Agus Setiaman. “Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi.” *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (2016).
- Raco. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2018.
- Rusmin Tumanggor, Kholis Ridho, Nurrochim. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group, 2015.
- Salama, Arsal. “Analisis Profitabilitas Dan Daya Saing Usaha Tani Padi Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.” Makassar: Depart. Sosek Pertanian, Prog. Studi Agribisnis, UNHAS, 2018.
- Selatan, Badan Pusat Statistik Sulawesi. “Produksi Beras Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Selatan (Ton),” 2021.
- Sholikhudin, Ahmad Zainuri M Anang. “Muntikulturalisme Di Indonesia: Suku, Agama, Budaya.” *Journal Multicultural of Islamic Education* 1, no. 2 (2018).
- Sabarini, Sri Santoso Hanik Liskustyawati, Sunardi, dkk. *Persepsi Dan Pengalaman Akademik Dosen Keolahragaan*. Yograykarta: Deepublish, 2021.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, n.d.

- Sukatin, Andri Astuti, Dkk. *Psikologi Manajemen*. Yograykarta: Deepublish, 2021.
- Swarjana, Ketut. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan-Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, Dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022.
- Syafri, M. Noor. *Hukum Fiqih Seputar Hari Jumat*. Jakarta: Lentera Islam, 2019.
- Syahrana, Alham R, Rosman Md Yusoff, and Masykur Amin. "Peranan Budaya Tudang Sipulung/Appalili Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bergesernya Nilai Budaya Pertanian Di Sulawesi Selatan." *SOSIOHUMANIKA* 7, no. 2 (2014).
- Wihandoko, Agung. "Persepsi Dan Tingkat Partisipasi Masyarakat Pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri (PNPM Mandiri) Di Kabupaten Mesuji (Studi Kasus Kecamatan Tanjungraya)." *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 4, no. 2 (2015): 167.
- Yudiarini, Nyoman. "Perubahan Pertanian Subsisten Tradisional Ke Pertanian Komersial." *DwijenAGRO* 2, no. 1 (2011).
- Yusuf, Muhammad Yasir. *Islamic Corporate Social Responsibility (I-CRS) Pada Lembaga Keuangan Syariah (LKS) : Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prenada Media Group, 2017.
- Zaman, Qomarus. "Memahami Makna Hilal Menurut Tafsir Al-Qur'an Dan Sains." *Universum: Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan* 9, no. 1 (2015).
- Zubair, Muhammad Kamal. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Parepare Tahun 2020*. Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020.
- Zulfiah, A. "Tinjauan Hukum Islam Lontara Pananrang Dalam Penentuan Tanggal Pernikahan Adat Bugis." Universitas Hasanuddin, 2022.

LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorrang, Kota Parepare 91132 Telpun (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-3359 /In.39.7/10/2022

Parepare, 7 Oktober 2022

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi An. JUIRAH**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

1. Dr. A. Nurkidam, M.Hum
2. Dra. Hj. Hasnani, M.Hum

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

Nama : JUIRAH
NIM : 19.1400.008
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : PENGGUNAAN PANANRANG DALAM TRADISI
PERTANIAN DI MASYARAKAT DUSUN SEMPANG
BARAT KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN
PINRANG

Untuk itu kami memberi amanah Kepada Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing penulisan skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan, sebelumnya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr.Wb



Dekan,

A. Nurkidam



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B- 391 /In.39/FUAD.03/PP.00.9/12/2022

Parepare, 29 Desember 2022

Lamp : -

Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah Kabupaten Pinrang
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Pinrang
Di-
Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan bahwa:

Nama : JUIRAH
Tempat/Tgl. Lahir : Sempang, 12 Oktober 2000
NIM : 19.1400.008
Semester : VII (Tujuh)
Alamat : Dusun Sempang Barat, Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang

Bermaksud melaksanakan penelitian dalam rangka penyelesaian Skripsi sebagai salah satu Syarat untuk memperoleh gelar Sarjana. Adapun judul Skripsi :

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG DALAM TRADISI BERTANI DI DESA MATTIRO ADE KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin dan dukungan untuk melaksanakan penelitian di Wilayah Kab. Pinrang terhitung mulai bulan Desember 2022 s/d Januari 2023.

Demikian harapan kami atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr. Wb





PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40. Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

**KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG**
Nomor : 503/0003/PENELITIAN/DPMPTSP/01/2023

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

- Menimbang** : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 04-01-2023 atas nama JUIRAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.
- Mengingat** : 1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.
- Memperhatikan** : 1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0014/R/T.Teknis/DPMPTSP/01/2023, Tanggal : 04-01-2023
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0003/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/01/2023, Tanggal : 04-01-2023

MEMUTUSKAN

- Menetapkan** :
KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :
1. Nama Lembaga : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
 2. Alamat Lembaga : JL. AMAL BAKTI NO. 08 SOREANG, PAREPARE
 3. Nama Peneliti : JUIRAH
 4. Judul Penelitian : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG DALAM TRADISI BERTANI DI DESA MATTIRO ADE KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG
 5. Jangka waktu Penelitian : 2 Bulan
 6. Sasaran/target Penelitian : MASYARAKAT DAN PEMERINTAH SETEMPAT
 7. Lokasi Penelitian : Kecamatan Patampanus
- KEDUA** : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 04-07-2023.
- KETIGA** : Peneliti wajib menaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit FTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.
- KEEMPAT** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 04 Januari 2023



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang

Biaya : Rp 0,-



Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BSrE

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN
Nomor: 074 / DMA / 1 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RUSTAN SALL, S.PdI
Jabatan : Kepala Desa Mattiro Ade
Alamat : Sengae Selatan

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa yang beridentitas :

Nama : JUHRAH
Stambuk : 19.1400.008
Program Study : Sejarah Peradaban Islam
Alamat : Sempang Barat
Sekolah/Univ : INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Mattiro Ade, Kecamatan Patampanna Kabupaten Pinrang selama 2 (Dua) Bulan, Terhitung mulai tanggal 29 Desember 2022 s/d 29 Januari 2023 untuk memperoleh data dalam rangka penyusunan Skripsi/Tesis/ Disertasi / Penelitian yang berjudul : " PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGGUNAAN LONTARA PANANRANG DALAM TRADISI BERTANI DI DESA MATTIRO ADE KECAMATAN PATAMPANUA KABUPATEN PINRANG".

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan Untuk di pergunakan sepenuhnya.

Mattiro Ade, 29 Januari 2023

Desa Mattiro Ade



	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307
	VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

NAMA MAHASISWA : JUIRAH
NIM/PRODI : 19.1400.008/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
 PENGGUNAAN *LONTARA PANANRANG*
 DALAM TRADISI BERTANI DI DESA
 MATTIRO ADE, KECAMATAN
 PATAMPANUA, KABUPATEN PINRANG

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara masyarakat yang masih menggunakan *lontara pananrang*

1. Mengapa Bapak/Ibu masih menggunakan *lontara pananrang*?
2. Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan *lontara pananrang*?
3. Dimana biasanya Bapak/Ibu menggunakan *lontara pananrang* (Apakah milik sendiri atau kedatangan pelontar)?
4. Bagaimana dampak penggunaan *lontara pananrang* terhadap kehidupan Bapak/Ibu?
5. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai penggunaan *lontara pananrang*?

Wawancara masyarakat yang telah meninggalkan penggunaan lontara pananrang

1. Sejak kapan Bapak/Ibu meninggalkan atau berhenti menggunakan *lontara pananrang*?
2. Mengapa Bapak/Ibu memilih untuk tidak menggunakan *lontara pananrang*?
3. Apa perbedaan sebelum dan setelah meninggalkan atau tidak menggunakan *lontara pananrang*?
4. Bagaimana tanggapan Bapak/Ibu mengenai penggunaan *lontara pananrang*?

Wawancara tokoh adat/Pelontar

1. Sejak kapan Bapak/Ibu menggunakan *lontara pananrang*?
2. Mengapa Bapak/Ibu memilih untuk menggunakan *lontara pananrang*?
3. Apa dampak penggunaan *lontara pananrang*?
4. Apa dampak meninggalkan atau tidak menggunakan *lontara pananrang*?
5. Bagaimana tatacara penggunaan *lontara pananrang*?

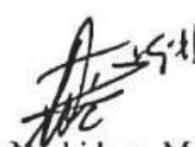
Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

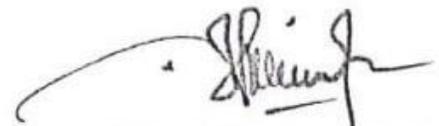
Parepare, 25 Januari 2023

Pembimbing Utama

Mengetahui,

Pembimbing Pendamping


(Dr. A. Nurkidam, M.Hum)
NIP: 196412311992031045


(Dra. Hj. Hasnani, M.Hum)
NIP: 1962031111987032002

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421) 21307</p>
	<p>INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI</p>

NAMA MAHASISWA : JUIRAH
NIM/PRODI : 19.1400.008/ SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JUDUL : PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP
PENGUNAAN *LONTARA PANANRANG*
***PANANRANG* DALAM TRADISI BERTANI**
DI DESA MATTIRO ADE, KECAMATAN
PATAMPANUA, KABUPATEN PINRANG

TRANSKIP WAWANCARA

Informan 1 (Paddai)

- Kalau tudang sipulung, mappake lontara pananrang i tau e mita asso?* (pada saat tudang sipulung, apakah menggunakan lontara pananrang dalam menentukan hari baik untuk pelaksanaannya?)
Jawaban : Biasa mai ro, tapi inne makukua e de na nangka na bawa ki. De nangka ku anui, kan anu na pajaji memang tau e ro mai pole yero. Yami ko okko kampong ta, de nangka na iyaro na i patongang. De nangka na iyaro iyola. Idi moto ha ro yola i pubiasangnge yola, pammula ro mai To Matoa e. Pada inne nala i tau e bulan. Situasi pole bali kampong e.
- Mapa ta pake lontara pananrang?* (kenapa Anda masih memilih untuk menggunakan lontara pananrang?)
Jawaban : Apa anu To Matoa to sa ro inne. Anu turun temurun yalekki. Sipunanna de' ni gaga To Matoa e, idi' si pake i.
- Iya kalo lao ki tudang sipulung kua ro Ye', angka memang na wattu na tentukan atau aria pi nappa ki tentukan waktu na?* (pada saat tudang sipulung, apakah

memang telah ada waktu yang ditentukan atau nanti pada saat di lokasi baru kemudian ditentukan waktu?)

Jawaban : *Yaro angka memang na waktu, degaga yasang kada yako battuanna ko tudang sipulung ki, i patama manang pandapa e, de na, de angka ko anu. Tuli angka memang, pole pertanian angka memang na na pau kada tanggala sikua e. Jadi asso seharusnya dari Kampung ke desa ke camat baru kabupaten, yako makukua e, pole kabupaten, camat, iii anu kada asso kua e i yola e. Tapi idi, masih pake tradisi apa kan?. Iyero anu na waktu e, yaro kada waktu kue ku ola biasa. Makkukua e keadaan e, agak maju. Pada inne makuku a e, agak mundur. I ritai keadaanna ase e.*

Iyatu sitonganna agama e, aggalungangnge na elokang ki si pu upu', yaro si pu'upu.

4. Bagaimana cara pengimplementasiannya *lontara pananrang* dalam tradisi *mappalili*?

Jawaban : *Ko lao ki mappalili, i podang memang ni kada bulan sikua e, pada biasa iye laba e, kada memang na bulan sappulo dua, tanggal 12 bulan 12 sampai awal bulan januari. Iyero lontara pananrang e, tatta i iya pokok, kemudian dikawinkan dengan keadaan.*

5. *Biasa mopa angka tau lao ri idi makkutana mita asso?* (apakah hingga saat ini masih ada orang yang bertanya ke Anda untuk melihat hari (baik)?)

Jawaban : *Denana anu, aria mani galungnge ku pau ko purana mappalili, ku pau ni kada makkue, maccio mani.*

6. *Angka ga dampak na kalau pake ki lontara pananrang sibawa yako de ta pake?*(Apakah terdapat dampak pada saat Anda menggunakan *lontara pananrang* dengan pada saat Anda tidak menggunakan *lontara pananrang*?)

Jawaban : *Jelas kada angka, apa iya na ro anue, makkada i tau e degaga asso maja. Tapi angka nasang tau e, ompo ulangnge sicoco i sibawa iye asso e. Ompo ulangnge, oh sisala i sibawa iye asso e. Yaro anu e kada iyero assoe, ulangnge tuli iyero i sappa kada penna i sicoco, penna ompo ulang sicoco sibawa iye asso e. Angka nasang tau e kada angka mua angka ko de na sicoco asso e ompo ulangnge, biasa maojang. Angka tu biasa kada mapa na pada mua resa ku taro e, eganna ku taro na dena dapi adinna, umpana. Apa kua ro ko de na sicoco asso e.*

7. *Mapa na biasa ku ita kalau mappalili tau e, angka mabbingkung? Apa makna na innero Ye'?*(mengapa pada saat *mappalili*, terdapat proses orang-orang yang mencangkul tanah? Apa makna dari mencangkul tanah tersebut?

Jawaban : *Jadi innero sebagai bentuk simbolik, pada rekeng kalo pattanra wadding ni i ammulai attanangnge. Mappammula.*

8. *Mapa to pale na angka mabbaca-baca, Ye? Untuk apa rekeng innero?*(mengapa ada kegiatan *mabbaca-baca*? Untuk apa?)

Jawaban : Innero na mabbaca-baca tau e, pada to kalo assukkurungatta lao ri Puang Allah Ta'ala nasaba I dapi si wattu attanangangnge. Marillau doang tokki supaya i elokangngi makanja attanangangnge, na anu, makanja to matu i duppa.

Informan 2 (La Nanrang Laibe)

1. Sejak kapan ki mappammula mappake *lontara pananrang*?

Jawaban : Boh mettani, anunna mopa je Ambo ku. Anu mettana. Waktu na rekeng mate, iya mala i nappa ku oki, ku aleng ni Ambo Tola apa millau inne ro waktu e. Inne na, inne ku oki e inne.

2. apa nua carana ta pake inne *lontara pananrang*? Maksudnya apa-apa saja na jelaskan inne i lalang inne *lontara*? (bagaimana Anda menggunakan *lontara pananrang*? maksudnya apa saja yang dijelaskan di dalam *lontara* ini?)

Jawaban : Mega, bangsana iye. ko mamppamulai tau e to, ko mattanangngi, nomor seddi nappa lao si nomor dua, tallu, appa, lima, annang. Iyaro ase itanangnge ro, asera ase tanang iye ro. Asera to ko bine, kan bine ikatanni tu, nappa yala tassiddi itanangngi. Makkua ni iye, umpama na iye nomor seddi mappammula ni, e kedua, nappasi lao tallu, appa, lima, annang, pitu, arua, asera. De na makkada mabbarutu-rutu i lao.

Kan mappammula ase i tau e. Kan asera mi tu jiji i tanang. Angka manang je tu okko e ilalang e. Mabbaca bansana abbarasang. Angka manang tu makkada pakkita-kita asso makkoe. Iyaro bansana makkkada e yako manre balao e, aja mu mappammula okkoro, wattunna i pembukaanna i balao e, angka mo to tu okkoro. Angka moto na pau makkada sikkua ompo na ulengnge ri tutu' si anunna balao e, patappulo asso na i bukka si. Jadi sappa i wattunna. Angka he bangsana oktober, e sawwalang. Angka moto patiro na okko e makkada koe sabbang.

3. Apa bedanya bagian ini dengan bagian ini?

Jawaban : Patiroang manang mua je tu bangsana, bosu apa, bottingang. Bangsana angka manang tu okko e makkada ee umpamanya mubba i ulengnge, Jaji iya tu kalo makkita asso i tau e, ompo uleng mi na ita to. Kada na poji ni gah asoe? Biasa na cacca si tau ompo uleng. Tapi kebanyakan ku ita kalau cebba i/ganjil i ompo ulengnge biasa maja, biasa dega makanja. Tapi angka manang mo koe pau i e.

Itai, na sala ni bilang tallu.

Sianu mi je tu asso na anui tau e, nomor siddi na ompokang muharram iyaro na kasang taung i nasangngi.

4. Angka mopa tau lao mai makkutana mita asso? (apakah masih ada orang yang datang ke sini untuk bertanya mengenai hari?)

Jawaban : Iyaro biasa ko mai anu okko wattang, angka lengngi lao mai ko makkutana assoi. Tapi iyaro anu e Daeng Ajimmu, nulle de nussengngi

nakabbeangngi jaji lannya. Tapi ranganna mua inne he. Kan iya mua kabbua i innehe, apa angka i bawangnga kada aaiii anuangnga mbo iya tu. Ku roki biasa, iya na iye.

5. Apa pandangan ta lao ri tau iya de na pake *lontara pananrang*?

Jawaban : De' sa na marigaga. Yako pale pakei, e makanja, yako de' na pake, e nulle makkuatoni alena.

6. Apa dampak na selama ta pake?

Jawaban : Mega. Apa iye *lontara* e, pada onrona kalo anu, e tanra-tanra na ro mai nene ta. Kada asso si kua he makanja i yola, asso sikua na maja i yola. Pada rekeng kalo nusseng toi sa kada waktu na si bosu, waktu na si sarrang. Tapi yako makukua e, nasang tau biasa sillesekang ni. Kada ulang sikua e na waktu bosu, na sarrang, tanggala sikua e na waktu sarrang, na bosu. Inne makukua e, de na yulle prediksi keadaan.

7. Sipunatta pake, makanja gah hasil panen ta kalau dibandingkan pada saat de ta pake

Jawaban : Angka-angka mo i duppa. Alhamdulillah tuli makanja leng mua. Pada-pada moi. Apa waktuku pake, biasa moto menceng, biasa moto masoro. Makkunne motoro inne, biasa menceng biasa maroso.

8. Mapa na pake mopaki *lontara pananrang*? padahal de to gaga bedana kalo pake ki na yako de ta pake?

Jawaban : Riolo mai kupake apa angka mopa, tapi sipunanna lannya, de' na nangka ku pake. Tapi biasa moto ku anu rekeng innero, anu kada asso kue makanja, pake lima maniki... Pada rekeng kada i hapala to ni sa. Makukua e de na ku pake, anu lao ri Puang Allah Ta'ala bawang maniki.

Informan 3 (Abdul Kadir)

1. *Mappake ki lontara pananrang pananrang kalau no ki galungnge?* (Apakah Anda menggunakan *lontara pananrang pananrang* pada saat turun sawah (*mappammula*)?)

Jawaban : Anu je nohe kampongngge Nure' he, pake moto rekeng *lontara pananrang* tau e bansana Puimang to? Tapi tergantung pole ria kerjasama asseddi-seddiangnge. Asseddi-seddianna tau e rekeng maukukua we, pake *lontara pananrang*, tapi degaga beta i asseddi-seddiangnge. Asseddi-seddiangnge na pake tau e makukua e. Iya elo na tau e, massamang manang ki, ikalah ni *lontara pananrang* e pole ri asseddi-seddiangnge. Jadi seddi rumpung, harus masseddi ki to. Misalnya, tanggal 30, e satu rumpun harus bersamaan semua disitu. Pake *lontara pananrang* tapi iyaro *lontara pananrang* e makukua e, biasa ni tassala to. Jadi na sesuaikan ni makukua e kelompok tani e kada massiddi ki tanggala sekian, mesti kua manang na ro.

2. *Metta ni de ta pake lontara pananrang? (apakah Anda telah lama tidak menggunakan lontara pananrang?)*

Jawaban : Ba, pake mua je rekeng, tapi iyaro nomor seddi asseddi-seddiangnge, kebersamaan e. Pake *lontara pananrang* rekeng. Angka khusus rekeng iyala to matoa, umpama Ambo Imam, e maccio mani idi kada tanggala sikkua e, harus masseddi tau e, paling beda 1 hari mi to.

Iya mani i pake kalo mappalili tau e to, i jadwalkan kada sudah direncanakan memang kada tanggala sikkua e harus maggugu ni tau e, e saluran i tutup i.

3. *Angka gah beda na sebelum pake ki sibawa de na ta pake?(apakah terdapat perbedaan pada saat Anda menggunakan lontara pananrang dengan pada saat Anda tidak menggunakan lontara pananrang?)*

Jawaban : Yako *lontara pananrang* na pake tau e Nure, makanja moto, tapi maccio ki lao ri *lontara pananrang* e, de ga cau i iyatu massiddi-siddi e. Selama iye ku pigau rekekg iye massiddi-siddi e, alhamdulillah angka-angka leng mua, tuli madduppa mua ki ase okko kampongge to, Desa Mattiro Ade. Sebetulnya tergantung cara pemeliharaanna tau e masing-masing to, kalo pake *lontara pananrang* tapi kua to mi ro batena jampangngi to? Nasaba yako angka pakaja-kaja to, ko massiddi tau e, sama rata i to, de na na assangngi tau e. Nasaba iyaro prediksinna tau e, musim kemarau, hujan makukua e tu, de na nulle tau e prediksi. Biasa kada ki sarrang i na pabosiang, biasa kada ki pabosiang na sarrang i. Jadi makukua e, pertanian e tu makukuae, assiddi-siddiang mani. Jadi kelompok tani rekeng, na putuskan mani tanggala na to, tanggala sikua e harus maccio manang ki, tanggala sikua harus rekeng i tutup.

4. *Kalo rapat posko ki, apa biasanya ta bahas?(pada saat Anda rapat posko, apa saja yang Anda bahas?)*

Jawaban : Anu na bahas tau e kalau tudang sipulungngi, na passukang manang ni kelompok tani e jadwal na makkada air keluar tanggal sekian, maddompeng tanggal sekian, maggugu tanggal sekian, tutup air tanggal sekian. Umpamanya kelompok tani ini, rencananya maggugu tanggal sekian, massiddi naki okkoro tutup saluran. Angka *lontara pananrang* na To Matoa e okkoro kada sikua e rencana na, e okko ni ro i podang manang ni anggota e pole ketua kelompok e, makkada tanggala sikua e i tutup i saluran wai e, maggugu manang ki serentak.

Informan 4 (Muhammad Ridwan)

1. Bagaimana cara menentukan hari pada saat *tudang sipulung*?

Jawaban : Biasanya kami yang menentukan, tetapi kami hanya membaca data dengan kejadian-kejadian sebelumnya. Apa yang menjadi anu to, misalnya ada satu kejadian, baru kita analisa, kenapa bisa ini, misalnya Patampanua selalu dimakan tikus to, nah di analisa. Kenapa kecamatan lain bisa tumbuh produksinya,

sedangkan Patampanua selalu menurun. Karena apa? Karena serangan hama OPT tikus misalnya to, dianalisa-dianalisa ternyata Patampanua itu selalu duluan tanam, meninggalkan kecamatan-kecamatan tetangganya to, nah dihubungkan dengan sifat tikus itu ternyata sifatnya tikus itu selalu mencari tanaman yang tua, jadi bila siapa-siapa yang duluan, pasti disitu tikus menyerang, karena sifatnya memang tikus itu selalu mencari tanaman yang tua to, jadi saya biasa juga prediksi musim tanam yang akan datang to, misalnya OPT tikus. Intinya jangan lombai dulu kecamatan-kecamatan lain. Makanya rentan waktunya agar tidak terjadi itu, yah minimal di atas 20 hari dari kecamatan tetangga ta. Yang ke dua itu, kita juga prediksi dimana puncaknya curah hujan, karena tikus juga itu sifatnya dia ganas itu pada saat tinggi curah hujan, untuk mengantisipasi padi itu tidak keluar mala pada saat tinggi curah hujan, kan ada ji BMKG bisa meramalkan to, misalnya 2 bulan yang akan datang puncaknya curah hujan disini. Minimal kita punya data itu 8 tahun, kalau di atas 20 tahun kita buang memang. Anu to, dua puluh tahun kita ambil.

2. Apakah Anda menggunakan *lontara pananrang*?

Jawaban : Kalau bicara tentang *lontara pananrang*, harus dihubungkan dengan orang-orang tua dulu, tapi tidak ada mi saya lihat *lontara pananrang*. Hehehe itu kalau anu itu, anu orang tua itu. Tidak ada mi seperti kita. Kalau saya itu berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis, semua hari itu baik, hahaha tergantung prasangka hamba to, kalau saya pegang bahwa ini hari jelek, ini hari baik, tidak pernah saya anu. Kan bertentangan dengan keyakinan kita juga. Kalaupun masih ada yang pake. Tapi mulai mi juga terkikis itu, jarangmi. Tidak tau mi kalau daerah Sempang e, seddi mani je kapang tau Mappalili. Kalau biasanya pengamat itu kan, berdasarkan anu ji, data-data.

3. Sejak kapan ki tidak menggunakan *lontara pananrang*? (sejak kapan Anda tidak menggunakan *lontara pananrang*?)

Jawaban : Dulu orang tua yang masih menggunakan. Kalau saya memang tidak pernah, karena tidak ada mi juga anu, e lontara dan tidak di tau juga kita kan.

4. Bagaimana tanggapan Anda tentang penggunaan *lontara pananrang pananrang*?

Jawaban : Kalau berbicara *lontara pananrang*, kan harus dihubungkan dengan anu orang-orang tua dulu, tapi tidak ada mi saya lihat *Pallontara pananrang*' sekarang. Nah, dihubungkan dengan anu to, tanda-tanda alam dengan kearifan lokal. Misalnya kadang biasanya anu to, prediksi ada kah angin kencang dua bulan atau tiga bulan ke depan, kita lihat tanaman bambu itu misalnya beranak atau keluar dari tunasnya, jauh dari induknya, berarti dua bulan atau tiga bulan yang akan datang, akan ada angin kencang. Artinya, tanaman itu punya insting. Tidak ada kita kalau itu, itu dari orang tua itu, *lontara pananrangnya* orang tua itu. Kalau misalnya tanaman seperti ini, berarti ada angin kencang itu. Ada juga tanda-tanda dari orang

tua itu, kalau bunganya mangga keluar pada saat kemarau, pasti ada hujan itu. Itu kalau kearifan lokal itu. Lain lagi kalau bintang-bintang ada namanya wara-wara. Kan itu *lontara pananrang* sebenarnya berdasarkan pemahaman, jadi kita itu punya data. Kalau misalnya bulan ini kita tanam, kena hujan waktu panen, kalau bulan ini terhindar dari serangan OPT. Itu kan hanya ramalan, perkiraan. Jadi yang itu kita cantumkan dalam forum rapat, di waktuturun sawah, kemudian tanamnya kapan, kemudian prietas apa yang ditanam, kemudian di himbau berdasarkan program Bupati bahwa sebelum tanam ada istilahnya pengendalian hama tikus pra tanam, pengendalian pra tanam. Artinya itu kebersamaan dan kekompakan yang kita gunakan karena kadang kalau tidak dikawal itu, kadang yang di tengah cepat mau panen, yang di luar belum pi, itu yang kita atur itu waku tanamnya dengan penggunaan parietas

Informan 5 (Tamrin, Sp.)

1. Bagaimana proses pelaksanaan *tudang sipulung* dan siapa saja yang terlibat?
Jawaban : Ini kan yang pesertanya Ketua Kelompok Tani, dari pihak pemerintah tingkat desa dan kecamatan, dan biasa juga datang dari kabupaten seperti Bupati. Yang dibahas itu biasanya menyangkut turun sawah, jadwal. Jadi jadwal itu dikaitkan dengan istilah tradisi *pallontara pananrang* masyarakat dengan tim teknis
2. Apa itu *mappalili*?
Jawaban : Itu *mappalili* itu, tanda dimulainya turun sawah.
3. *Dimana biasanya dilakukan tudang sipulung?*
Jawaban : Oh di kantor camat
4. *Kapan dilaksanakan*
Jawaban : Setiap awal turun sawah, disesuaikan dengan waktunya. Biasanya bulan Oktober Novembe, kan dua kali satu tahun, biasa juga bulan-bulan April.
5. Siapa yang tetapkan pelaksanaannya *tudang sipulung*?
Jawaban : Ada dari tim teknis, memang sudah kita konsep jadwal, nanti dilempar ke masyarakat, ke petani, apakah sudah sejalan dengan *lontara pananrang* dan sebagainya. Disitu biasanya sering terjadi tawar menawar, misalnya kita tetapkan tanggal tanam bulan Desember atau November, biasa petani saling menawar, bagaimana kalo bulan Desember misalnya to, na itu disitu ada tawar menawar, nah itu ada kesepakatan. Jadi *tudang sipulung* itu mencari mufakat tapi tetap berpedoman pada tim teknis. Tim teknis ini dari pertanian, termasuk saya juga.
6. Bisa tolong dijelaskan lebih rinci tentang tim teknis ini?
Jawaban : Dari pertanian, termasuk saya, dinas pertanian, kecamatan, ada juga dari laboratorium yang menyangkut masalah hama, jadi ada kaitannya itu jadwal tanam itu yang mau kita hindari bagaimana petani bisa bebas dari serangan OPT, terhindar dari panennya terkena hujan, nah itu yang mau kita anu. Kemudian intinya

lagi mencari kebersamaan. Jadi intinya ini kebersamaan. Tapi itu kadang juga ada petani yang melanggar sesuai dengan kesepakatan.

7. Apakah Bapak menggunakan *lontara pananrang*?

Jawaban : Kan itu *lontara pananrang* sebenarnya berdasarkan pemahaman, jadi kita itu punya data. Kalau misalnya bulan ini kita tanam, kena hujan waktu panen, kalau bulan ini terhindar dari serangan OPT. Itu kan hanya ramalan, perkiraan.

Jadi yang itu kita cantumkan dalam forum rapat, di waktu turun sawah, kemudian tanamnya kapan, kemudian prietas apa yang ditanam, kemudian di himbau berdasarkan program Bupati bahwa sebelum tanam ada istilahnya pengendalian hama tikus pra tanam, pengendalian pra tanam. Artinya itu kebersamaan dan kekompakan yang kita gunakan karena kadang kalau tidak dikawal itu, kadang yang di tengah cepat mau panen, yang di luar belum pi, itu yang kita atur itu waktu tanamnya dengan penggunaan prietas.

Jadi tradisinya itu, ada tudang sipulung.

8. Sejak kapan Bapak tidak menggunakan *lontara pananrang* ini?

Jawaban : Memang tidak pernah, karena kan itu hanya ramalan orang-orang dulu. Mereka prediksi bahwa bulan ini ada hujan, bulan ini tidak ada hujan.

9. Bagaimana tanggapan ta tentang orang yang menggunakan *lontara pananrang*?

Jawaban : Jadi itu kan berdasarkan kepercayaan masing-masing. Tidak apa-apa kalau mereka menggunakan, karena memang itu kepercayaannya.

Informan 6 (Hj. Tola)

1. Mappake ki *lontara pananrang*? (apakah Anda menggunakan *lontara pananrang*?)

Jawaban : Iya. Iyaro bawang kuattarru ki iya ro de ubba ulangnge, apa ko angka tau melo manu, na percaya to na ki ro kapang. Sampulolo e kalo melo mappabbotting, itai jolo assoe kalo angka melo mappabbotting. A kada ka e asso apa mu poji? Kada sikua na ro, e ku itai ni tu ri tanggala e kada oh sikua ompona ulangnge he, oh majai i ko maja i.

2. Apa tanggapan ta tentang innero tau de na mappake *lontara pananrang*? (bagaimana tanggapan Anda kepada orang-orang yang tidak menggunakan *lontara pananrang*?)

Jawaban : iya ro tau e makukua e mattodong asso mani, apa pura ni mala asso nitai, amppasi tappi mani, denana mita asso kalo makkua ni ro. Bangsa na tu angka na galung na pura na pammulai okkoro, iya monrinna denana mita asso, kan na todongi mani, mappasitapping mani. Kan i niakang memang ni kada tama manang ni rekeng to, jadi mappassanging mani kuanui. Apa iya tu kalo melo i i lau i manang, boh. Ko pura ni tangngasso, amccenne na sibelang manang. Kan iyaro parallu kalo i niakangngi.

Iye, tanggala na ita iye, tanggala mi iye. Apa makkada mi tu okko e, na omporeng ulang.

Oh angka i e, pada kanna na ko anu. Jum'at. Innero rekeng kada inne ro na jaji Nabi Muhammad, makkada asso Sabtu. Pada i kannana battuanna i asso e iyehe.

3. Mapa na mappake mopa ki *lontara pananrang*? (mengapa Anda masih menggunakan *lontara pananrang*?)

Jawaban : Apa kua memang ni ro, riolo pa ro mai ta pake, jadi tuli i pake ni. Nappa selama pake ki, Alhamdulillah makanja leng moto hasil na yako i rita tau de na pake, biasa mega masalah asena.

4. Sebelumnya pura ki gah de ta pake?

Jawaban : De nangka.

5. Apa battuanna inne?

Jawaban :

Ko inne mallise, berarti makanja iola, yako inne uju', mate i, maja iyola. Asanna mopa kang mate berarti maja. Yako inne tuo, berarti makanja to yola, apa tuo i. Bangsaana inne, lobbang berarti maja, kosong i. Degaga i poleang. Na yako inne, de na mapa yola, de to na mapa ko de na yola, artina biasa-biasa mi.

6. Apa nua tahap-tahap pelaksanaanna inne kalau mappalili tau e? Maksudnya apa-apa i pugai kalau bunga lattu ki galungnge sampai lisu?

Jawaban : Ko lattu tau lao galungnge, lattuni I Pu Imang, angka manang ni innero anu e, bangsaana Hj. Bora, Ye' Padai, Lingkungangnge, Desa e, lao ni tau e ri sunna galungnge mappammula ni asanna no ro, mappalili. No ni ro manu. Ko pura ni mappammula manang no ro, mabbingkung, Bene na Desa e, Desa e, yamanang ko angka manang ni. Eh, menreni lao mabbaca tau, ko purani mabbaca, manre ni tau, nappa goling lao ri bola.

Informan 7 (Mabbunga)

1. Apa nua carana kalau *mappammula* i tau e? (bagaimana tata cara *mappammula*?)

Jawaban : *Pasadia memang mi telur ayam kampung 2, untuk lao Puangnge cecdi, lao ri ase e cecdi. Daun parunna, e appa daun paru na dua tallo jadi 8 daun paru. Dua ota, appa daun belu, taro toi kalosi dua kira, taroi barra tacedde, taroi puale belu e. Taroi sikaca wai, seddi to kembokang. Innero kaca e, pano ri kembokang. Yako melo i pangnguju-nguju i, dupa-dupa mui. Yero wai ri kaca, appi-appikangngi daun paru, tabbekka tallu. Kalo purani, lao ni tau galung. Lattu ni tau e ri galungnge, patuo naki api ri sunna galung, e yala ni asewe i sio mattokangngi. Kopurani, i tunu ni dupa, nappa sapu i minnya bau ase, nappa i ritai biranna ase na iya mula-mula i ratta. Ko mega-ega ni, i yala ni i sio i, nappa i rumpu-rumpu, i sapui minyak bau iya pura e i ratta. Nappa i palettengngi ri sunna galung, nappa i suro punnana mala i na to goling.*

Informan 8 (Baharia)

1. Mappake ki *lontara pananrang*? (apakah Anda menggunakan *lontara pananrang*?)
Jawaban : iya, mappake.
2. Sejak kapan ki menggunakan *lontara pananrang pananrang*?
Jawaban : aiiii lama mi, ri olo mopa ro mai wattunna tuo Indo.
3. Mengapa Anda masih menggunakan *lontara pananrang pananrang*?
Jawaban : Apa kebiasaan ta ni, denana i anu, na makanja moto hasil na. Pura i coba de ta pake, tapi tappa soso' ise na galung, nanre ni apa balao, aaii mega. Tapi selama i pake, alhamdulillah tuli makanja leng mua i duppa.
4. Apa dampaknya selama pakai ki *lontara pananrang*?
Jawaban : Selama aku kerjakan itu, e bagus hasilnya
5. Bagaimana tanggapan Anda tentang orang yang tidak menggunakan *lontara pananrang pananrang*?
Jawaban : eh poleri mani kepercayaan na. Alena mani. Hahaha

Informan 9 (Hasda)

1. Mappake *lontara pananrang mopa ki gah*? (apakah Anda masih menggunakan *lontara pananrang*?)
Jawaban : Yah, karena apa yah? Karena saya tidak bisa menggunakan. Saya sebetulnya tetap pake, cuma bukan saya yang gunakan langsung, tapi bertanya ke orang-orang tua. Misal na angka asso pura na tentukan tau e, makkutana ki kada makanja gah hari sikue, kalo makanja e iyanaro i yola, kalo misalna tidak sempat, cari hari yang lain iya makanja e. Inne ro kalo misalna no i tau. Maccio ki rekeng ko no ni tau, no to naki. *kalau de i dapi na no manang ni tau e, moga ki hari selanjutnya.* Inne bawang ro misalna no ni tau e, inne bawang ro iya ku mita hari. Misalnya de na i dapi inne, hari selanjutnya yang bagus.
2. *Intau ta cio ki?* (Anda mengikut dengan siapa?)
Jawaban : Orang yang dekat dengan sawah.
3. *Mapa na bali galung ta ta cio ki?* (Mengapa Anda mengikut dengan tetanggap sawah?)
Jawaban : Bertukar anu ki rekeng to, misalnya tanna poro aja angka apapa, ko kekurangan bine ki to, wadding illau bine na, kalau seumurannya anutta. Kalau terjadi apapa yang tidak diinginkan, bisa saling membantu.
4. *Bagaimana pandangan ta tentang masyarakat yang masih menggunakan lontara pananrang?* (bagaimana pandangan Anda dengan orang-orang yang masih menggunakan lontara?)
Jawaban : Yah tidak ada masalah, karena itu keyakinan, tergantung yah dengan orang tersebut. Tidak ada unsur paksaan to? Selama tidak merugikan seseorang yah kenapa harus tidak.

5. *Kenapa tidak pake ki lontara pananrang dan siapa yang perkenalkan?(mengapa Anda tidak menggunakan lontara pananrang dan siapa yang perkenalkan?)*

Jawaban : Karena memang sudah turun temurun digunakan. selama tidak menyembah yang lain, kan itu hanya tradisi, tidak menduakan Allah. Selama masih Tuhan anu mu, itu aman-aman saja. Karena selama ini, selama rekeng no ki tuli mita ki, jadi kita tidak tau membedakan. De pa angka i cobai tidak menggunakan. Mulai pekerjaan bertani, mengenal pertanian. Siapa yang mengenalkan? Eeh nenek moyang, hahahah orang tua terdahulu. Apalagi kita ini yang tinggal di pedesaan kan? Yah masih kental anu na rekeng, angka to rekeng keturunan tapi yah, misal na di anu i rekeng to, di perantauan, tidak mengikut mi.

Informan 10 (Ansar)

1. *Mappake ki lontara pananrang kalau melo ki mita asso? (apakah Anda menggunakan lontara pananrang untuk melihat hari baik?)*

Jawaban : Riolo ro mai, mappake ka, tapi cinampa mi. Siapa mpulang mi ku pake.

2. *Mappake mopaki lontara pananrang makukua e? (apakah Anda masih menggunakan lontara pananrang saat ini?)*

Jawaban : De'na angka, anunna tommy matua mure ku ro, matua mure ku rekenna punna. Bo riolo iyero. Angka carana iyaro kada ko melo i tau e mattanang, melo mappatinra bola. He iye de si ku pake apa lannya i. Anu je ceritana inne Jui, kan iyero amure ku Passampah, nappa na runtu i rekeng innero bobo e. Nappa naleng ka pakei. Tapi lannya ni, jadi de na i pake.”

3. *Apa bedanya semenjak pake dengan tidak*

Jawaban : De kusseng manu rekenna iyaro kada angka beda na apa gah, tapi kan pole Puangnge manang mi rekenna to, apa biasa to angka manu, angka to tuju rekenna to. Anu je iyaro, nappa i siaga je panen iyaro na pake iyaro anunna rekeng mure ku i lalang to, matua mure ku rekenna. Anu na runtu to mi rekenna, bobo tapi bahasa daerah iyero rekenna bobo e ro.

Bo riolo iyero. Angka carana iyaro kada ko melo i tau e mattanang, melo mappatinra bola, He iye de si ku pake apa lannya i. Anu je ceritana inne Jui, kan iyero amure ku passampah, nappa na runtu i rekeng innero bobo e. Nappa naleng ka pakei. Tapi lannya ni, jadi de na i pake.

4. *Apa bedanya pada saat Anda menggunakan lontara pananrang pananrang dengan pad saat tidak pakai?*

Jawaban : De to rekeng, apa ko anu mua. Ri maki Puangnge millau rekenna kada pakanjakang ki anutta to.

5. *Bagaimana pandangan ta lao ri tau pake e (bagaimana pandangan Anda terhadap orang yang masih menggunakan?)*

Jawaban : De to, biasa-biasa ji. Pole ri mani kepercayaan na.

Informan 11 (Hasna)

1. Apa saja yang dibahas pada saat *tudang sipulung*?

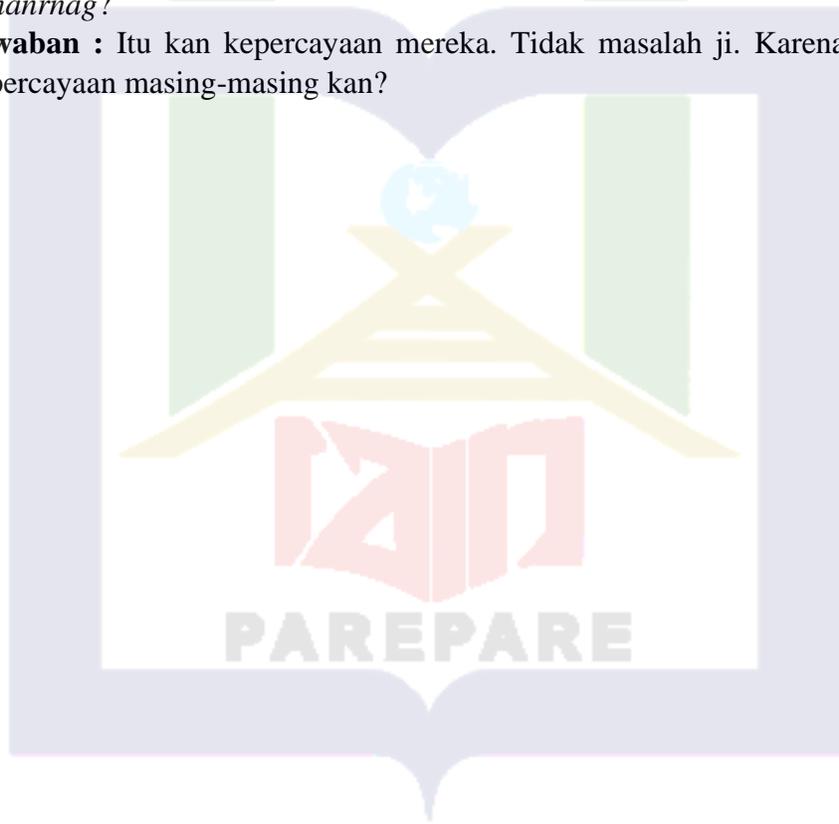
Jawaban : *Tudang sipulung* sama ji dengan rapat posko untuk menyatukan persepsi kapan kita turun sawah. Kalau rapat posko, ada dari BSDA, ada dari Dinas Pertanian, banyak. Ada juga dari kodim itu biasa dipanggil kan

2. Pake *lontara pananrang* ki gah?

Jawaban : Kalau *lontara* sekarang jarang mi yang pake. Tapi kalau *tudang sipulung*, tetap menggunakan *lontara*. Biasa ada juga dihadirkan *Pallontara*. Tapi kalau saya, tidak mi. Karena apa istilahnya itu? Anu orang-orang tua dulu itu to.

3. Bagaimana pandangan ta kepada orang-orang yang menggunakan *lontara pananrnag*?

Jawaban : Itu kan kepercayaan mereka. Tidak masalah ji. Karena itu sifatnya kepercayaan masing-masing kan?



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *Saddai*
Umur : *tahun 1942 / 81 Tahun*
Alamat : *Sempang Barat*
Pekerjaan : *Imam/Tokoh Agama dan Tokoh Adat*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Mattiro Ade, 29 Desember 2022

Yang bersangkutan

Saddai
(Saddai)
.....

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *La Manrang Laibe*

Umur : *72 Tahun*

Alamat : *Sempang Barat*

Pekerjaan :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya

Mattiro Ade, 29 Desember 2022

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Abdul Kadir
Umur : 52 Tahun
Alamat : Sampang Timur
Pekerjaan : Ketua Kelompok Tani

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 30 Desember 2022

Yang bersangkutan


Abd. Kadir

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *Muhammad Ridwan*

Umur : *51 tahun*

Alamat : *Sengae Utara*

Pekerjaan : *Ketua Kelompok Tari / POPT*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 31 Desember 2022

Yang bersangkutan

Muhammad Ridwan
Muhammad Ridwan

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : THAIRIN.SP
Umur : 59 THN .
Alamat : JENGAE UTARA -
Pekerjaan : KEPALA BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP)
KEC. PATAMPANUA -

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Lontara Pananrang dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 31 Desember 2022

Yang bersangkutan


THAIRIN.SP
NIP. 1963050419719107

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

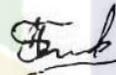
Nama : Hj. Tola
Umur : 60 Tahun
Alamat : Sempang Barat
Pekerjaan : Petani / IPT

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 1 Januari 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mabbunga
Umur : 85 Tahun
Alamat : Sengae Utara
Pekerjaan : Sanro

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Panairang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 1 Januari 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Baharia
Umur : 50 Tahun
Alamat : Semping Barat
Pekerjaan : IPT / Petani

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 2 Januari 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *Hasda*
Umur : *32 Tahun*
Alamat : *Sempang Barat*
Pekerjaan : *Petani*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 1 Januari 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *ANSAR*
Umur : *1987 36 Tahun*
Alamat : *SEMPANG-BARAT*
Pekerjaan : *PETANI*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 1 Januari 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : *Haonah*
Umur : *51*
Alamat : *Sengee Selaban*
Pekerjaan : *Swasta / BPP Kontak*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada Juirah yang sedang melakukan penelitian tentang "Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan *Lontara Pananrang* dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang"

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mattiro Ade, 1 Januari 2023

Yang bersangkutan



PAREPARE

DOKUMENTASI

Lontara Pananrang

JANUARI

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31

20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31

No. FEBRUARI

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15

16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28

MARET

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12

13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31

April

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16

17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30

MEY
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16

17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30

JUNI
1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20

21
22
23
24
25
26
27
28
29
30

September = 9

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17

Handwritten text in Hebrew script, likely a calendar or list of events for the month of September.

10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30

Handwritten text in Hebrew script, continuing the list or calendar for the month of September.

OKTOBER = 10

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31

Handwritten text in Hebrew script, likely a calendar or list of events for the month of October.

1
2
3
4
5
6
7
8
9
10
11
12
13
14
15
16
17
18
19
20
21
22
23
24
25
26
27
28
29
30
31

Handwritten text in Hebrew script, continuing the list or calendar for the month of October.



Wawancara dengan
Narasumber (Ansar)



Pelaksanaan Kegiatan *Mappalili*
(Mencangkul di sawah)



Pelaksanaan Kegiatan *Mappalili*
(Berdoa)



Pelaksanaan Kegiatan *Mappalili*
(*Mabbaca-baca*)



Wawancara dengan Narasumber
(Paddai)



Wawancara dengan Narasumber
(La Nanrang Laibe)



Wawancara dengan Narasumber
(Abdul Kadir)



Wawancara dengan Narasumber
(Muhammad Ridwan)



Wawancara dengan Narasumber
(Tamrin, Sp.)



Wawancara dengan Narasumber
(Hj. Tola)



Wawancara dengan Narasumber
(Mabbunga)



Wawancara dengan Narasumber
(Hasda)

BIODATA PENULIS



JUIRAH, lahir di Sempang pada tanggal 12 Oktober 2000 merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayah bernama Bisa dan ibu bernama Hj. Tola. Telah menempuh pendidikan di TK Raudhatul Athfal Sempang Barat, SDN 126 Patampanua, SMP Negeri 1 Patampanua, SMK Keperawatan Singa Geweh Kutai Timur, kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2019 dan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam.

Sempat menjadi mahasantri selama dua semester. Pada tahun 2019, bergabung dan aktif di organisasi intra kampus yakni Lembaga Dakwah Mahasiswa (LDM) Al-Madani IAIN Parepare, dan menjadi pengurus Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) Sejarah Peradaban Islam. Pada tahun 2020 bergabung di Komunitas One Day One Juz (ODOJ).

Penulis juga merupakan salah satu relawan pengajar anak-anak jalanan di Rumah Baca Cinta Damai (RBCD) dan menjadi sekertaris umum di Forum Riset dan Karya Ilmiah Mahasiswa (FORKIM). Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi pada tahun 2023 dengan judul skripsi : **Persepsi Masyarakat terhadap Penggunaan Lontara Pananrang dalam Tradisi Bertani di Desa Mattiro Ade Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang**